

**PENGARUH PSIKOEDUKASI PENDEWASAAN USIA
PERKAWINAN TERHADAP SIKAP MENOLAK PERNIKAHAN
DINI PADA REMAJA**

SKRIPSI



Oleh:

Ivana Kusuma Wardhani Artana

201310230311393

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
2017**

**PENGARUH PSIKOEDUKASI PENDEWASAAN USIA
PERKAWINAN TERHADAP SIKAP MENOLAK PERNIKAHAN
DINI PADA REMAJA**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Muhammadiyah Malang
sebagai Salah Satu Persyaratan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi**

Oleh:

**Ivana Kusuma Wardhani Artana
201310230311393**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
2017**

LEMBAR PENGESAHAN

1. Judul Skripsi : Pengaruh Psikoedukasi Pendewasaan Usia Perkawinan terhadap Sikap Menolak Pernikahan Dini pada Remaja
2. Nama Peneliti : Ivana Kusuma Wardhani Artana
3. NIM : 201310230311393
4. Fakultas : Psikologi
5. Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Malang
6. Waktu Penelitian : 05 - 19 Desember 2016

Skripsi ini telah diuji oleh dewan penguji pada tanggal

Dewan Penguji

Ketua Penguji : Dr. Iswinarti, M. Si ()

Anggota Penguji : 1. Adhyatman Prabowo, M. Psi ()

: 2. Dr. Diah Karmiyati, M.Si ()

: 3. Alifah Nabilah Masturah, S.Psi, MA ()

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Iswinarti, M.Si

Adhyatman Prabowo, M. Psi

Malang,
Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang

Muhammad Salis Yuniardi, S. Psi., M. Psi., Ph.D.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Peneliti : Ivana Kusuma Wardhani Artana
NIM : 201310230311393
Fakultas : Psikologi
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Malang

Menyatakan bahwa skripsi / karya ilmiah berjudul: Pengaruh Psikoedukasi Pendewasaan Usia Perkawinan terhadap Sikap Menolak Pernikahan Dini pada Remaja.

1. Adalah karya peneliti dan bukan karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan kecuali dalam bentuk kutipan yang digunakan dalam naskah ini dan telah disebutkan sumbernya.
2. Hasil tulisan karya ilmiah/skripsi dari penelitian yang saya lakukan merupakan Hak Bebas Royalti non eksklusif, apabila digunakan sebagai sumber pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

Malang, 18 Oktober 2017

Mengetahui
Wakil Dekan I

Yang menyatakan

Ni'matuzahroh, S.Psi., M.Si

Ivana Kusuma Wardhani Artana

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Psikoedukasi Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) terhadap Sikap tentang Pernikahan Dini pada Remaja Kelas VIII di SMPN 1 Dau” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana psikologi di Universitas Muhammadiyah Malang.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan petunjuk serta bantuan yang bermanfaat dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-sebesarnya kepada:

1. Bapak Muhammad Salis Yuniardi, S.Psi., M. Psi., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
2. Ibu Dr. Iswinarti, M.Si dan Bapak Adhyatman Prabowo, M.Psi selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan dukungan agar penulis dapat tetap bersemangat untuk terus belajar dan menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
3. Ibu Yuni Nurhamida, S.Psi., M.Si., selaku ketua program studi Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
4. Ibu Hudaniah, S.Psi. M.Si selaku dosen wali yang telah mendukung dan memberikan bimbingan dan pelayanan sejak awal perkuliahan hingga selesainya skripsi ini.
5. Bapak dan ibu dosen, staf pengajar, dan karyawan di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang yang telah, memberikan pengarahan, pengalaman dan motivasi kepada penulis.
6. Bapak dan Ibu pengajar di SMPN 1 Dau dan MTS Wahid Hasyim yang telah memberikan ijin dan seluruh adik – adik yang bersedia menjadi subjek penelitian.
7. Bapak dan Mama tercinta I Ketut Artana dan Wiwik Dwi Sumiari, yang tidak pernah berhenti memberikan dukungan secara moral maupun materil dan selalu mendoakan yang terbaik serta curahan kasih sayang yang tiada tara hingga saat ini. Dan kakakku tersayang Fajar Kumara Widhyastana Artana yang selalu mendukung dan memotivasi apapun yang penulis lakukan.
8. Wahyu Dianto Pramana yang selalu membantu dan memberi motivasi hingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan sebaik mungkin.
9. Teman-teman Fakultas Psikologi khususnya angkatan 2013 kelas G yang selalu saling memberikan semangat dalam mengerjakan skripsi agar bisa segera memperoleh gelas sarjana.
10. Teman-teman terdekat dan tersayang Made Saraswati, Ida Yeni, Fitri Lestari, Kurnia Wahyuningsih, Intan Rachmawati, Adhania Iin, Theresia Selvi, Nisrina Zahidah, Widhyasto Bhaskara, Fachrizal Irvan yang selalu memberikan dukungan dan setia mendengarkan setiap keluh kesah dan curhatan penulis.
11. Semua pihak yang terlibat dan telah memberikan bantuan dalam pelaksanaan penelitian ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang melimpah atas semua kebaikan, motivasi dan doa yang dipanjatkan. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan yang perlu disempurnakan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi penyempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan seluruh pembaca.

Malang, 18 Oktober 2017

Penulis

Ivana Kusuma Wardhani Artana



DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
SURAT PERNYATAAN.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
ABSTRAK	1
PENDAHULUAN	2
LANDASAN TEORI.....	5
Sikap Menolak Pernikahan Dini	6
Psikoedukasi PUP	7
KERANGKA BERPIKIR	8
HIPOTESIS	8
METODE PENELITIAN	8
Rancangan Penelitian	8
Subjek Penelitian	9
Variabel dan Instrumen Penelitian.....	9
Prosedur dan Analisa Data	9
HASIL PENELITIAN.....	14
DISKUSI	17
KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	19
DAFTAR PUSTAKA	20
LAMPIRAN	22

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Karakteristik subjek penelitian.....	14
Tabel 2. Kategori skor skala sikap	16
Tabel 3. Kategori skor uji pemahaman	17
Tabel 4. Uji paired sample t test.....	18



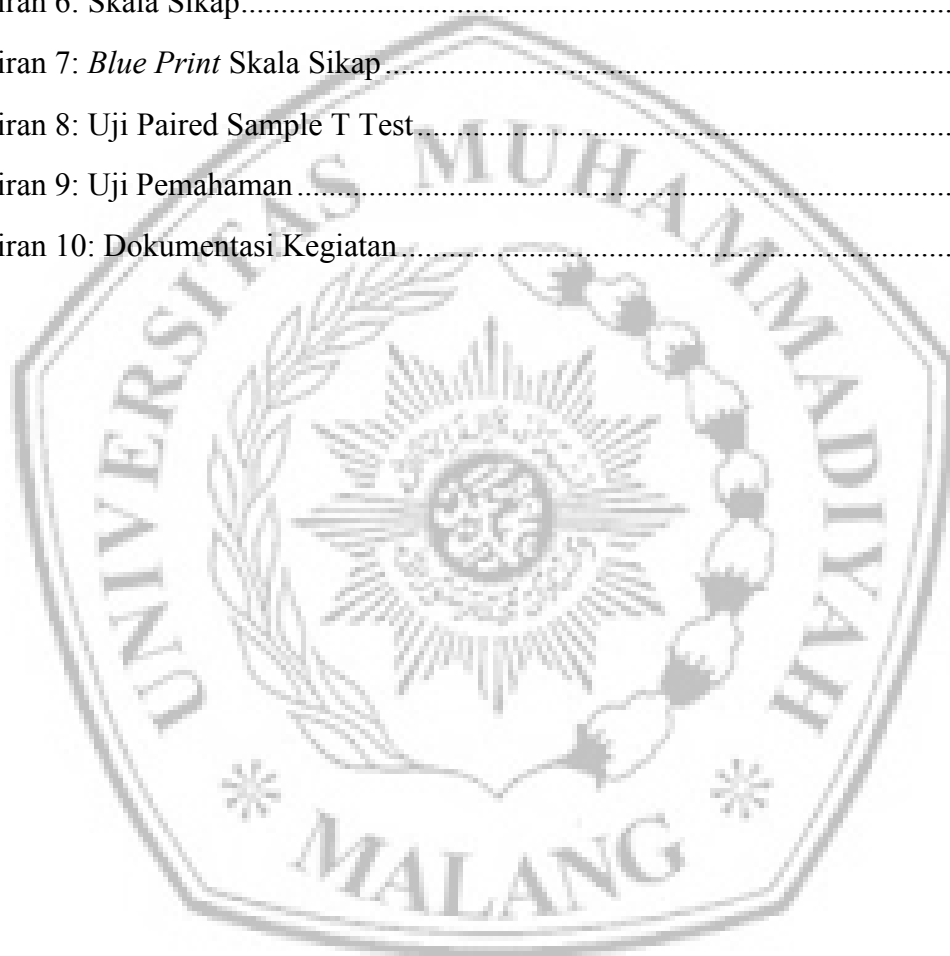
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Rumus <i>pre experiment one group pre-test and post-test design</i>	9
Gambar 2. <i>Langkah-langkah penelitian</i>	9
Gambar 3. <i>Prosedur penyusunan instrumen</i>	11
Gambar 4. <i>Prosedur penyusunan modul</i>	12
Gambar 5. <i>Perbandingan pre test post test (jenis kelamin)</i>	15
Gambar 6. <i>Perbandingan pre test post test per subjek</i>	15
Gambar 7. <i>Uji pemahaman</i>	16
Gambar 8. <i>Perubahan sikap setelah mengikuti psikoedukasi</i>	17



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Modul	23
Lampiran 2: Uji Coba Modul	32
Lampiran 3: Subjek Penelitian	36
Lampiran 4: Laporan Observasi Lapangan.....	38
Lampiran 5: Uji Validitas dan Reliabilitas	41
Lampiran 6: Skala Sikap.....	47
Lampiran 7: <i>Blue Print</i> Skala Sikap.....	51
Lampiran 8: Uji Paired Sample T Test.....	52
Lampiran 9: Uji Pemahaman.....	54
Lampiran 10: Dokumentasi Kegiatan.....	58



PENGARUH PSIKOEDUKASI PENDEWASAAN USIA PERKAWINAN TERHADAP SIKAP MENOLAK PERNIKAHAN DINI PADA REMAJA

Ivana Kusuma Wardhani Artana

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang

artanaivana17@gmail.com

Pendewasaan usia perkawinan adalah hal yang penting untuk diterapkan kepada remaja sebagai upaya untuk mencegah pernikahan dini. Salah satu metode intervensi yang bisa digunakan adalah dengan menggunakan psikoedukasi yang diharapkan bisa merubah sikap remaja terhadap pernikahan dini sehingga mampu menekan angka pernikahan dini pada tahun berikutnya. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui adanya pengaruh pemberian psikoedukasi pendewasaan usia perkawinan dalam meningkatkan sikap menolak pernikahan dini pada remaja. Pengambilan subjek dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah 20 orang pada kelas VIII di SMPN 1 Dau. Penelitian ini menggunakan eksperimen dengan *pre test and post tes one group design*. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan skala sikap tentang pernikahan dini. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan skor sebesar (-3,851 dan $p = 0,001$) sehingga dapat disimpulkan bahwa psikoedukasi dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja agar menolak pernikahan dini.

Kata kunci : Pendewasaan Usia Perkawinan, Psikoedukasi, Sikap.

Maturation age of marriage is an important thing to be applied to teenagers as an effort to prevent early marriage. One of intervention method that can be used is psychoeducation that is expected to change the attitude of teenagers about early marriage and can be suppress the early marriage rate in the next year. The purpose of this research is to determine the effect of psychoeducation maturation age of marriage to improving the teenager's attitudes to refuse early marriage. Intake subject of this research using purposive sampling with 20 person are in the eighth grade in 1 Dau JHS. This research used experiment with pre test and post test of one group design. The instrument in this research used attitude's scale about early marriage. The results showed a difference score (-3,851 and $p = 0,001$) so it can be concluded that psychoeducation can be used to increase the knowledge and attitude of teenagers to refuse early marriage.

Keywords : Maturation Age of Marriage, Psychoeducation, Attitude.

Manusia diciptakan berpasang-pasangan yang bertujuan untuk meneruskan keturunan dari generasi ke generasi. Cara yang dilakukan untuk mendapatkan keturunan dan meneruskan generasi adalah dengan melakukan sebuah pernikahan. Menikah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Idris, 2003). Dalam ajaran Islam, menikah merupakan cara yang paling tepat ketika dua orang sudah saling memiliki perasaan suka sama suka dan mau untuk membangun rumah tangga bersama. Ajaran Islam menganjurkan menikah untuk menghalalkan para umatnya agar tidak terjerumus dalam dosa dan zina. Jadi, menikah merupakan solusi yang paling mulia untuk menghindarkan umat muslim dari godaan dan nafsu dengan seseorang yang bukan muhrimnya. Pernikahan tersebut merupakan cara untuk memperbanyak keturunan manusia, dan merupakan faktor utama dalam rangka mempertahankan suatu ikatan keutuhan dan eksistensi manusia di muka bumi sampai suatu saat ketika Allah SWT menghancurkan bumi dan makhluk-makhluk yang ada di atasnya (Ulwan, 2007).

Di Indonesia terdapat undang-undang yang mengatur masalah pernikahan yaitu pasal 7 UU No 1 tahun 1974 tentang perkawinan yang menjelaskan bahwa usia minimal untuk suatu perkawinan adalah 16 tahun untuk perempuan dan 19 tahun untuk laki-laki. Berdasarkan undang-undang tersebut, dapat diketahui dengan jelas bahwa terdapat larangan bagi individu yang memiliki usia dibawah batas peraturan tersebut untuk tidak diperbolehkan melakukan perkawinan. Aturan tersebut menegaskan bahwa untuk menikah, diperlukan kematangan biologis yang dapat dilihat melalui usia seseorang. Apabila seseorang melakukan pernikahan di bawah usia yang sudah ditetapkan oleh undang-undang yang ada, maka itulah yang disebut dengan pernikahan dini. Pernikahan usia dini sebagai bentuk perilaku yang sudah dapat dikatakan membudaya dalam masyarakat. Maksudnya bahwa batasan individu dengan meninjau kesiapan dan kematangan usia individu berlaku menjadi penghalang bagi seseorang untuk tetap melangsungkan pernikahan (Bruce, 2007). Fenomena pernikahan dini tertinggi di dunia terjadi di Asia Selatan, Niger memiliki tingkat prevalensi tertinggi perkawinan anak di dunia. Rata-rata, tiga dari empat anak perempuan akan menikah sebelum ulang tahun ke-18 tahun (UNFPA, 2012).

Menurut United Nations Development Economic and Social Affairs (UNDESA), Indonesia merupakan negara ke-37 dengan jumlah perkawinan dini terbanyak di dunia. Untuk level ASEAN, Indonesia berada di urutan kedua terbanyak setelah Kamboja (Susanto, 2013). Data temuan Bappenas tahun 2008 menyebutkan bahwa 34,5% dari 2.049.000 perkawinan tahun 2008 adalah perkawinan anak. Penelitian lain juga dilakukan oleh Plan, Indonesia tahun 2011 dengan hasil 33,5% anak usia 13-18 tahun pernah menikah, dan rata-rata mereka menikah pada usia 15-16 tahun (Fazriyati, 2011).

Selain itu, penetapan usia minimal perkawinan ini tentu saja sudah melalui berbagai macam pertimbangan dari berbagai aspek seperti biopsikososial untuk meminimalisir munculnya dampak dari negatif yang tidak diinginkan dari pernikahan dibawah umur atau yang sering disebut dengan pernikahan dini. Salah satu dampak yang dapat dirasakan adalah risiko KDRT karena secara psikologis

seorang remaja belum siap untuk melakukan tugasnya sebagai pasangan suami istri. Menurut Plan (dalam Mazdaif, 2014), sebuah organisasi internasional pengembangan masyarakat dan kemanusiaan yang berpusat pada anak menyatakan sebanyak 44% anak perempuan yang menikah dini mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dengan tingkat frekuensi tinggi. Ditambah lagi dengan risiko meninggal juga menjadi lebih besar dalam masa kehamilan dan melahirkan yang disebabkan oleh belum siapnya sistem reproduksi saat wanita masih dalam tahap remaja.

Fenomena yang terjadi pada pernikahan dini biasanya terjadi pada remaja yang hampir menginjak dewasa, namun belum memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh undang-undang perkawinan No 1 Tahun 1974, yang mengatur batas umur seorang laki-laki maupun perempuan yang akan melangsungkan perkawinan hanya diizinkan jika sudah mencapai umur 19 tahun bagi laki-laki dan bagi perempuan sudah mencapai 16 tahun. Namun bila belum mencapai umur 21 tahun, calon pengantin baik laki-laki maupun perempuan diharuskan memperoleh izin dari orang tua atau wali yang diwujudkan dalam bentuk surat izin sebagai salah satu syarat untuk melangsungkan suatu perkawinan. Dan bahkan bagi calon yang usianya masih dibawah atau kurang dari 16 tahun harus memperoleh dispensasi dari pengadilan (Muhdlor, 1995). Untuk melakukan perkawinan tidak ada ketentuan dan ukuran baku, namun pada umumnya anak sudah dinilai sudah dewasa untuk menikah adalah diatas usia 18 tahun untuk wanita dan 20 tahun untuk laki-laki (Al-Ghifari, 2003). Namun berbagai faktor bermunculan untuk menjadi penyebab mengapa pernikahan dini bisa terjadi, yaitu salah satunya adalah masalah ekonomi dan keluarga, sikap tergesa-gesa untuk menikah karena ingin segera terlepas dari orang tua atau keluarga, kehamilan di luar nikah karena pergaulan bebas, dan merasa tidak mampu menerima pelajaran di sekolah. Selain itu, ada pula faktor eksternal yang mempengaruhi pernikahan dini seperti masalah ketidakutuhan keluarga, masalah ekonomi, pola pergaulan di masyarakat maupun di lingkungan sekolah, dan kondisi lain yang mendukung (Cahyani, 2015).

Banyak faktor yang bisa menjadi penyebab terjadinya pernikahan dini, namun bukan hanya faktor ekonomi yang menjadi penyebab utama. Hal ini senada dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Fadlyana dan Larasaty (2009) yang menyatakan bahwa kemiskinan bukanlah satu-satunya faktor penting yang berperan dalam pernikahan usia dini. Berdasarkan paparan diatas seseorang dikatakan siap untuk melakukan suatu pernikahan setidaknya membutuhkan kematangan dan kesiapan mental. Selain itu remaja juga belum siap dan mengerti tentang hubungan seks, sehingga akan menimbulkan trauma psikis berkepanjangan dalam jiwa remaja yang sulit untuk disembuhkan. Remaja akan murung dan menyesali hidupnya yang berakhir pada perkawinan yang dia sendiri tidak mengerti atas putusan hidupnya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ahmed et.al. (2013) yang menyatakan bahwa pelaku pernikahan dini memiliki tingkat depresi yang tinggi khususnya pada perempuan.

Usia remaja adalah saat dimana seorang individu memasuki usia transisi dari yang awalnya anak-anak menjadi dewasa. Menurut Monks, Knoers, dan Siti (1989), remaja itu sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh

untuk masuk ke golongan orang dewasa. Tahapan remaja ini merupakan tahap yang berada setelah fase anak-anak dan sebelum memasuki fase dewasa. Pada fase inilah remaja umumnya dikenal dengan fase pencarian jati diri. Pada saat usia remaja ini, umumnya banyak hal baru yang ditemui oleh individu-individu tersebut termasuk mulai mengenal yang namanya ketertarikan dengan lawan jenis yang pada akhirnya akan mempengaruhi sikap dan perilaku mereka. Sarwono (1997) mengemukakan bahwa remaja merupakan periode transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa atau masa usia belasan tahun, atau jika seseorang menunjukkan sikap tertentu seperti susah diatur, mudah terangsang perasaannya dan sebagainya. Jadi, bukan hal yang aneh apabila remaja sudah mulai merasakan ketertarikan dengan lawan jenis dan mulai memainkan perasaan dan menunjukkan sikap dalam menjalin suatu hubungan. Sikap adalah kesiapan atau kecenderungan seseorang untuk bertindak berkenaan dengan objek tertentu (Harlen dalam Djaali, 2006). Melalui sikap inilah maka akan mendorong seseorang untuk memunculkan suatu perilaku.

Psikoedukasi adalah salah satu intervensi atau perlakuan yang dilakukan untuk menyampaikan materi edukasi atau memberikan pengajaran kepada seorang individu maupun kelompok dengan menggunakan pendekatan secara psikologis. Psikoedukasi adalah *treatment* yang diberikan secara profesional dimana mengintegrasikan intervensi psikoterapeutik dan edukasi (Lukens & McFarlane, 2004). Psikoedukasi adalah suatu bentuk intervensi psikologi, baik individual ataupun kelompok, yang bertujuan tidak hanya membantu proses penyembuhan klien (rehabilitasi) tetapi juga sebagai suatu bentuk pencegahan agar klien tidak mengalami masalah yang sama ketika harus menghadapi penyakit atau gangguan yang sama, ataupun agar individu dapat menyelesaikan tantangan yang mereka hadapi sebelum menjadi gangguan (Raudhoh, 2013). Dalam penelitian ini, dorongan untuk menikah dini atau menikah sebelum usia mencukupi merupakan salah satu tantangan yang dirasakan oleh para subjek. Apabila tantangan itu tidak dihadapi sebagaimana mestinya, maka akan menimbulkan banyak permasalahan lainnya dari berbagai aspek biopsikososial. Remaja yang dirasa belum mencukupi usia untuk menikah akan banyak mengalami konflik dari berbagai aspek biopsikososial dalam dirinya.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti ingin mengungkap seberapa besar pengaruh dari pemberian psikoedukasi terhadap peningkatan pengetahuan remaja yang nantinya akan berkembang menjadi sikap dalam menolak pernikahan dini yang terjadi di kalangan remaja. Psikoedukasi dirasa efektif karena banyak hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa ada pengaruh positif antara pemberian perlakuan psikoedukasi dengan peningkatan pengetahuan subjek yang didapat melalui teknik pengumpulan data sebelum dan sesudah perlakuan diberikan. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Asra (2013), yang mengungkapkan bahwa dalam proses psikoedukasi seseorang akan mendapatkan pengetahuan yang digunakan sebagai media pencegahan, *treatment*, maupun rehabilitasi. Melalui psikoedukasi, diharapkan terjadi peningkatan pengetahuan yang akan mempengaruhi sikap dan perilaku remaja untuk menolak pernikahan dini. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pengetahuan mengenai pentingnya pendewasaan usia perkawinan (PUP) dan meningkatkan sikap menolak pernikahan dini pada remaja, yang nantinya akan menimbulkan

pengaruh positif yang selaras dengan peraturan pemerintah untuk menekan angka pernikahan dini dan mengatur jumlah serta jarak kelahiran agar tidak menimbulkan dampak buruk pada kondisi psikologis seorang remaja yang belum siap melakukan suatu pernikahan.

Sikap Menolak Pernikahan Dini

Menurut Secord dan Backman, sikap adalah keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya (Azwar, 2012).

Menurut Harlen, sikap adalah kesiapan atau kecenderungan seseorang untuk bertindak berkenaan dengan objek tertentu (Djaali 2006).

Menurut Purwanto (1998), sikap dapat bersifat positif dan dapat pula bersifat negatif:

1. Sikap positif (mendukung) ditunjukkan dengan kecenderungan tindakan seperti mendekati, menyenangkan, mengharapkan obyek tertentu.
2. Sikap negatif (menolak) ditunjukkan dengan kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci, tidak menyukai obyek tertentu.

Menurut Azwar (2012) struktur sikap terdiri dari tiga komponen yang saling menunjang yaitu:

1. **Komponen Kognitif**
Komponen kognitif berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap.
2. **Komponen Afektif**
Komponen afektif menyangkut masalah emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap.
3. **Komponen Konatif**
Komponen konatif dalam struktur sikap menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya.

Pernikahan dini adalah pernikahan dibawah umur yang disebabkan oleh faktor sosial, pendidikan, ekonomi, budaya, orang tua, faktor diri sendiri, dan tempat tinggal (BKKBN). Menurut Lutfiati (2008), pernikahan dini yaitu merupakan intitusi agung untuk mengikat dua insan lawan jenis yang masih remaja dalam satu ikatan keluarga. Menurut Nukman (2009), pernikahan dini adalah pernikahan di bawah usia yang seharusnya belum siap untuk melaksanakan pernikahan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa sikap menolak pernikahan dini adalah kecenderungan perilaku seseorang untuk menjauhi, menghindari, membenci, dan tidak menyukai fenomena pernikahan yang dilakukan oleh individu yang masih berada dibawah umur.

Psikoedukasi Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP)

Psikoedukasi adalah salah satu intervensi atau perlakuan yang dilakukan untuk menyampaikan materi yang bertujuan untuk mengedukasi atau memberikan pengajaran kepada seorang individu maupun kelompok dengan menggunakan pendekatan secara psikologis. Menurut Griffith (2006) psikoedukasi adalah suatu intervensi yang dapat dilakukan pada individu, keluarga, dan kelompok yang fokus pada mendidik partisipannya mengenai tantangan signifikan dalam hidup, membantu partisipan mengembangkan sumber-sumber dukungan dan dukungan sosial dalam menghadapi tantangan tersebut, dan mengembangkan keterampilan coping untuk menghadapi tantangan tersebut (Walsh 2010).

Menurut Goldman, psikoedukasi adalah suatu bentuk pendidikan ataupun pelatihan terhadap seseorang dengan gangguan psikiatri yang bertujuan untuk proses treatment dan rehabilitasi. Sasaran dari psikoedukasi adalah untuk mengembangkan dan meningkatkan penerimaan pasien terhadap penyakit ataupun gangguan yang ia alami, meningkatkan partisipasi pasien dalam terapi, dan pengembangan coping mechanism ketika pasien menghadapi masalah yang berkaitan dengan penyakit tersebut. (Bordbar & Faridhosseini, 2010)

Psikoedukasi dapat diterapkan sebagai bagian dari persiapan seseorang untuk menghadapi berbagai tantangan dalam tiap tahapan perkembangan kehidupan, maka PE dapat diterapkan hampir pada setiap seting kehidupan. Selain itu, karena modelnya yang fleksibel, dimana memadukan informasi terkait gangguan tertentu dan alat-alat untuk mengatasi situasi-situasi tertentu, psikoedukasi berpotensi untuk diterapkan pada area yang luar terkait dengan berbagai bentuk gangguan dan tantangan hidup yang bervariasi (Lukens & McFarlane, 2004).

Menurut (Griffiths 2006), ada beberapa fokus dari psikoedukasi yaitu sebagai berikut:

1. Mendidik partisipan mengenai tantangan dalam hidup
2. Membantu partisipan mengembangkan sumber-sumber dukungan dan dukungan sosial dalam menghadapi tantangan hidup
3. Mengembangkan keterampilan coping untuk menghadapi tantangan hidup
4. Mengembangkan dukungan emosional
5. Mengurangi *sense of stigma* dari partisipan
6. Mengubah sikap dan *belief* dari partisipan terhadap suatu gangguan (*disorder*)
7. Mengidentifikasi dan mengeksplorasi perasaan terhadap suatu isu
8. Mengembangkan keterampilan penyelesaian masalah
9. Mengembangkan keterampilan *crisis-intervention* (Walsh, 2010).

Psikoedukasi adalah suatu bentuk intervensi psikologi, baik individual ataupun kelompok, yang bertujuan tidak hanya membantu proses penyembuhan klien (rehabilitasi) tetapi juga sebagai suatu bentuk pencegahan agar klien tidak mengalami masalah yang sama ketika harus menghadapi penyakit atau gangguan yang sama, ataupun agar individu dapat menyelesaikan tantangan yang mereka hadapi sebelum menjadi gangguan (Raudhoh, 2013). Psikoedukasi merupakan proses *empowerment* untuk mengembangkan dan menguatkan keterampilan yang

sudah dimiliki untuk menekan munculnya suatu gangguan mental (Lukens & McFarlane, 2004).

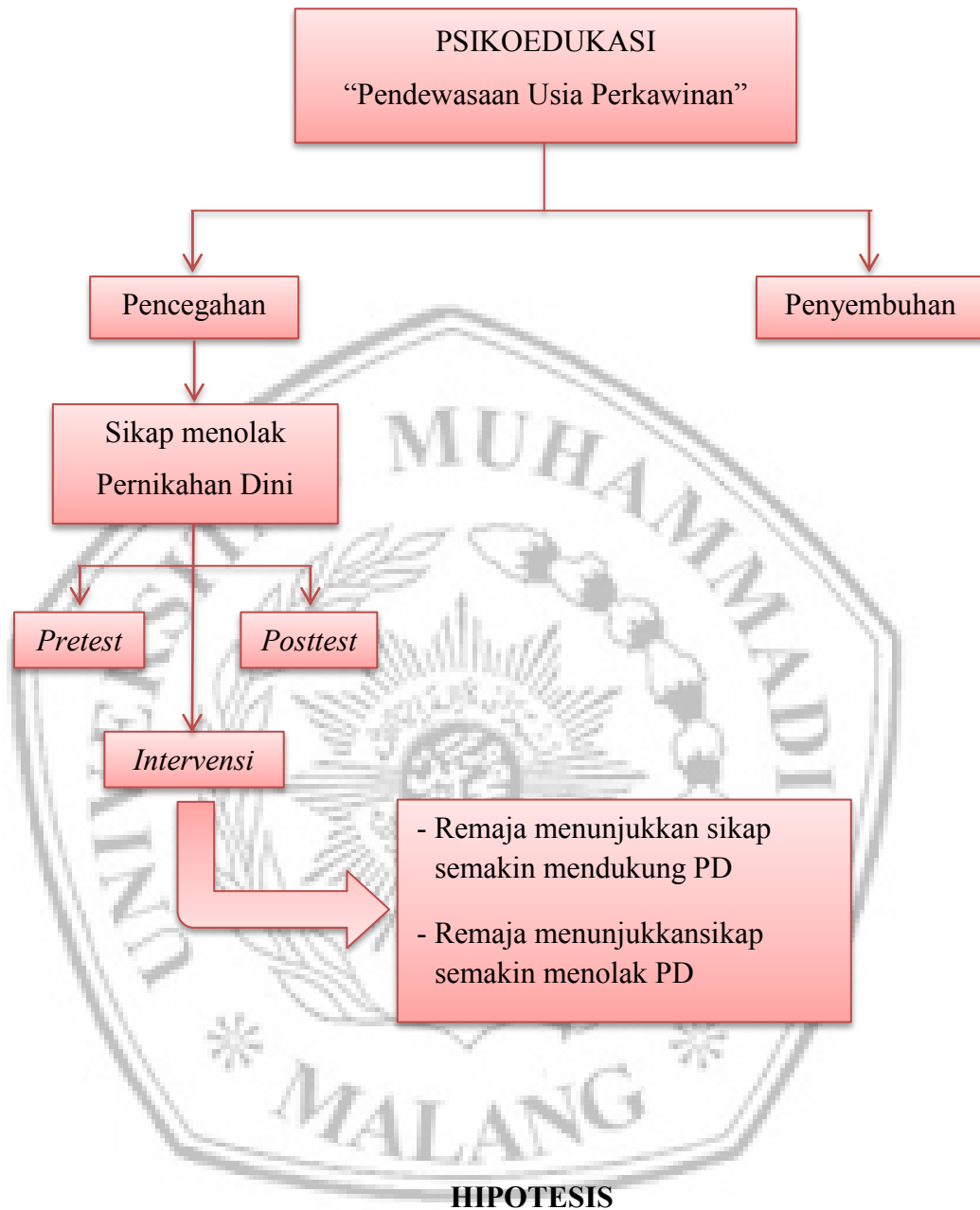
Pendewasaan Usia Perkawinan adalah upaya untuk meningkatkan usia pada perkawinan pertama, sehingga pada saat perkawinan mencapai usia minimal 20 tahun bagi perempuan dan 25 tahun bagi laki-laki. Batasan usia ini dianggap sudah siap baik dipandang dari sisi kesehatan maupun perkembangan psikologis dan emosional untuk menghadapi kehidupan berkeluarga. PUP bukan sekedar menunda perkawinan sampai usia tertentu saja, akan tetapi juga mengusahakan agar kehamilan pertama terjadi pada usia yang cukup dewasa. Apabila seseorang gagal mendewasakan usia perkawinannya, maka diupayakan adanya penundaan kelahiran anak pertama. Penundaan usia kehamilan dan kehamilan anak pertama ini disebut sebagai anjuran untuk mengubah bulan madu menjadi tahun madu. Pendewasaan Usia Perkawinan merupakan bagian dari program Keluarga Berencana Nasional. Program PUP akan memberikan dampak terhadap peningkatan umur kawin pertama yang pada gilirannya akan menurunkan *Total Fertility Rate* (TFR). Tujuan program Pendewasaan Usia Perkawinan ini adalah untuk memberikan pengertian dan kesadaran kepada remaja agar dalam merencanakan keluarga, mereka dapat mempertimbangkan berbagai aspek berkaitan dengan kehidupan berkeluarga, kesiapan fisik, mental emosional, pendidikan, sosial, ekonomi, serta menentukan jumlah dan jarak kelahiran (Wahyuningrum, 2014).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa psikoedukasi pendewasaan usia perkawinan adalah bentuk intervensi yang diberikan kepada individu atau kelompok dengan menyampaikan materi secara psikologis terkait dengan program pendewasaan usia perkawinan dan mengatur jumlah serta jarak kelahiran anak agar bisa mencapai keluarga yang harmonis sesuai dengan peraturan yang ada dan terhindar dari dampak negatif yang tidak diinginkan.

Psikoedukasi Pendewasaan Usia Perkawinan dengan Sikap Menolak Pernikahan Dini

Psikoedukasi digunakan sebagai upaya intervensi untuk meningkatkan sikap menolak pernikahan dini di kalangan remaja. Psikoedukasi dirasa mampu untuk meningkatkan pengetahuan seseorang melalui metode presentasi dengan menyampaikan materi atau dengan menggunakan metode permainan agar lebih menarik dan tidak membosankan bagi partisipan. Pengetahuan yang sudah didapatkan melalui psikoedukasi nantinya akan mempengaruhi sikap dan perilaku partisipan agar menolak pernikahan dini yang terjadi di lingkungan sekitar. Dari intervensi yang diberikan nantinya, diharapkan partisipan mendapat tambahan wawasan dan pengetahuan mengenai pentingnya pendewasaan usia perkawinan untuk menghindari dampak negatif yang dapat ditimbulkan dari pernikahan dini.

Kerangka Berpikir :



Ada pengaruh antara pemberian psikoedukasi pendewasaan usia perkawinan terhadap sikap remaja dalam menolak pernikahan dini.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

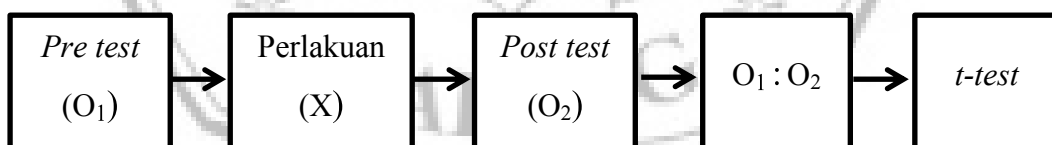
Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen kuasi atau eksperimen semu. Eksperimen ini berbeda dengan penelitian eksperimen yang lainnya karena

pada eksperimen ini pengendalian terhadap variabel yang ada tidak terlalu ketat dan tidak perlu dikontrol setiap harinya. Selain itu, untuk penentuan sampelnya pun dilakukan secara terfokus, bukan dengan randomisasi. Pada penelitian ini, subjek akan diberikan skala mengenai sikap terhadap pernikahan dini sebelum diberikan intervensi berupa psikoedukasi (*pre-test*). Kemudian hasil dari skala tersebut dilakukan teknik pengumpulan data dan proses *skoring* dan dimasukkan dalam kategori yang sudah tersedia. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data (Sugiyono, 2017). Hasil dari pengumpulan data dan kategorisasi ini akan menggambarkan bagaimana sikap awal remaja di SMPN 1 Dau terhadap pernikahan dini. Setelah itu, dilakukan intervensi berupa psikoedukasi yang diharapkan bisa merubah meningkatkan sikap remaja terhadap pernikahan dini. Setelah intervensi dilakukan, subjek akan diberikan skala yang sama lagi sebagai bahan hasil dari intervensi psikoedukasi (*post-test*). Penelitian ini menggunakan metode *pre experimental design* dan jenis *pre-test and post-test one group design*. Yang artinya penelitian ini hanya menggunakan satu kelompok tanpa ada kelompok pembandingan.

$$O_1 \times O_2$$

Gambar 1. Rumus *pre experiment one group pre-test and post-test design*

Hal yang dilakukan adalah dengan membandingkan O_1 dan O_2 untuk menentukan seberapa besar perbedaan yang dihasilkan, jika sekiranya ada sebagai akibat yang diberikannya variabel eksperimen. Dengan menggunakan rumus ini, terdapat *pre test* yang diberikan sebelum perlakuan. Hal ini, dapat menjadikan hasil dari perlakuan dapat diketahui lebih akurat karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan (Sugiyono, 2017). Kemudian setelah dilakukan pengumpulan data, data tersebut dianalisis dengan menggunakan *t-test* (Arikunto, 2006). Untuk lebih jelasnya dapat digabungkan sebagai berikut :



Gambar 2. Langkah-langkah penelitian

Keterangan :

1. O_1 merupakan *pre-test*
2. X merupakan intervensi psikoedukasi
3. O_2 merupakan *post- test*
4. Bandingan O_1 dan O_2
5. Proses analisis data, menggunakan rumus *t-test*

Selanjutnya data ini diolah dengan menggunakan rancangan analisa data yang menggunakan perhitungan statistic (SPSS).

Subjek Penelitian

Subjek penelitian eksperimen ini berjumlah 20 orang dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Purposive Sampling* yaitu teknik mengambil sampel dengan tidak berdasarkan random, melainkan adanya pertimbangan atau kriteria tertentu yang berfokus pada tujuan tertentu (Arikunto, 2006). Dalam hal ini sampel yang dipilih adalah remaja berusia 13 – 14 tahun.

Variabel dan Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini terdapat 2 variabel yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Adapun yang menjadi variabel bebas (X) yaitu psikoedukasi pendewasaan usia perkawinan, dan variabel terikat (Y) yaitu sikap menolak pernikahan dini.

Psikoedukasi pendewasaan usia perkawinan adalah suatu bentuk intervensi yang dapat diterapkan secara individual, kelompok ataupun dalam keluarga yang bertujuan sebagai proses rehabilitasi terhadap peningkatan usia pernikahan mencapai usia minimal 20 tahun bagi perempuan dan 25 tahun bagi laki karena usia tersebut dipandang baik dari sisi kesehatan maupun perkembangan emosional untuk menghadapi kehidupan berkeluarga serta mengusahakan agar kehamilan pertama terjadi pada usia yang cukup dewasa.

Sikap menolak pernikahan dini adalah kecenderungan perilaku untuk membenci, menjauhi, dan tidak mendukung fenomena pernikahan dibawah umur. Pernikahan dibawah umur yang dimaksud disini adalah pernikahan yang dilakukan oleh remaja yang belum memenuhi persyaratan usia sesuai dengan Undang-Undang yang berlaku di Indonesia.

Arikunto (2006) menjelaskan bahwa “alat evaluasi atau pengumpul data secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tes dan non tes”. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan jenis nontes yaitu model pengukuran dengan skala. Skala yang digunakan adalah skala sikap tentang pernikahan dini. Pengukuran dilakukan dengan mengumpulkan skor yang disebutkan dalam kategori pada remaja sebelum (*pre test*) dan setelah (*post test*) proses intervensi. Skala terdiri dari 38 item. Adapun aspek yang digunakan dalam penyusunan skala mengaju pada aspek sikap yaitu afektif, kognitif, dan konatif yang sudah disesuaikan dengan objek sikap yaitu pernikahan dini.

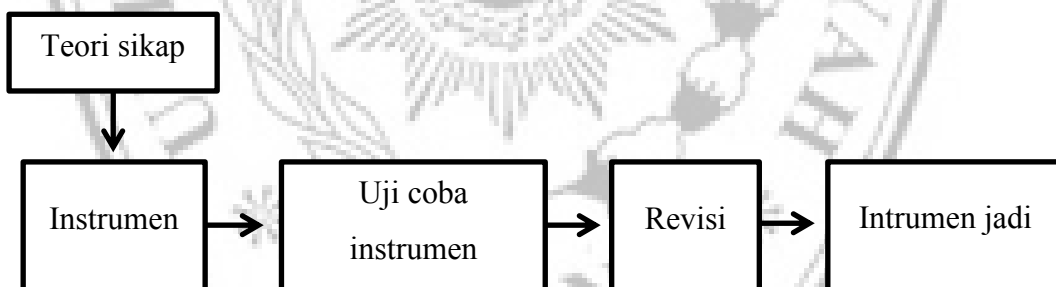
Prosedur dan Analisa Data Penelitian

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Bogdan dalam Sugiyono, 2017). Langkah pertama yang dilakukan adalah tahap persiapan. Tahap persiapan ini dimulai dengan pemahaman materi, pembuatan skala, dan *try out* yang diberikan kepada subjek homogen, artinya *try out* diberikan kepada subjek yang memiliki kriteria sama dengan subjek penelitian.

Subjek try out skala terdiri dari 40 siswa siswi di SMPN 1 Dau kelas VII G dan VIII B. *Try out* dilakukan pada hari Senin, tanggal 5 Desember 2016 di SMPN 1 Dau. Menurut Gay dan Diehl (1992) semakin banyak sampel yang diambil maka akan semakin representatif dan hasil yang didapat akan semakin mudah digenelisir, namun ukuran sampel yang diterima akan sangat bergantung pada jenis penelitiannya. Menurut mereka apabila penelitian eksperimental, sampel minimumnya adalah 15 subjek per group.

Tahapan *try out* ini, bertujuan untuk menilai keampuhan instrument penelitian. Menurut Arikunto (2006), syarat instrument yang baik harus memenuhi dua persyaratan yaitu valid dan reliabel. Valid berarti alat ukur mampu mengukur apa yang hendak diukur. Sedangkan instrument yang reliabel berarti instrument yang apabila digunakan beberapa kali akan menghasilkan data yang sama. Item dikatakan valid apabila angka menunjukkan $> 0,30$ pada kolom *Corrected Item Total Correlation* dan apabila nilai reliabel mendekati angka 1 maka reliabilitas pada item semakin baik (dilihat pada kolom Cronbach's Alpha). Setelah peneliti mengetahui validitas dan reliabilitas sebuah instrumen yang sudah dibuat, maka tahap selanjutnya adalah pengguguran item yang dinyatakan tidak valid. Sedangkan item yang dinyatakan valid akan digunakan dalam penelitian.

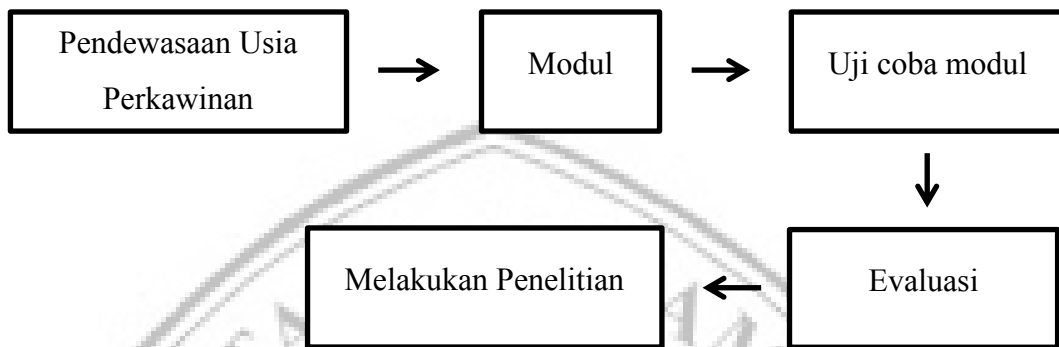
Pada saat dilakukan *try out* modul, item yang diberikan pada subjek berjumlah 38 butir. Kemudian dilakukan analisis validitas pertama dengan hasil 8 item gugur yaitu item nomor 8, 14, 16, 19, 26, 32, 34, 35. Kemudian dilakukan analisis kedua, terdapat 1 item yang gugur yaitu item no 1. Sehingga dalam uji analisis validitas terdapat 9 item yang gugur. Angka reliabilitas sebesar 0,926 yang artinya item memiliki tingkat reliabilitas yang baik. Harga semakin mendekati angka 1. Oleh Karena itu item yang akan digunakan dalam penelitian berjumlah 29 butir.



Gambar 3. *Prosedur Penyusunan Instrumen*

Setelah menyusun instrument, tahapan selanjutnya adalah pembuatan skala dengan memasukkan aspek-aspek yang sesuai dengan tema penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan tahapan pembuatan modul yang bertujuan untuk memudahkan peneliti pada saat proses intervensi dilaksanakan. Modul yang digunakan oleh peneliti menggunakan intervensi psikoedukasi, sehingga akan mempermudah kegiatan ketika akan berinteraksi dengan subjek yaitu siswa siswi SMP. Setelah skala jadi maka akan dilakukan uji coba modul pada subjek lain, hal ini bertujuan untuk melihat tingkat pemahaman subjek dengan metode penyampaian materi yang diberikan agar saat diterapkan di penelitian akan mendapat hasil yang maksimal. Uji coba modul sama persis dilakukan pada saat dilapangan, namun

yang membedakannya hanya saja pada saat uji coba, subjek tidak perlu mengisi *pre-test* dan *post-test* akan tetapi ada lembar evaluasi modul yang diisi oleh subjek sebagai bahan evaluasi untuk peneliti pada saat melakukan penelitian.



Gambar 4. Prosedur penyusunan modul

Try out modul dilakukan pada hari Selasa, tanggal 6 Desember 2016 kepada siswa siswi di MTS Wahid Hasyim Dau di kelas VIIB berjumlah 31 orang. MTS Wahid Hasyim adalah salah satu sekolah di daerah Dau yang juga digunakan sebagai sasaran kegiatan psikoedukasi. Subjek diminta untuk memberikan evaluasi dari intervensi yang telah dilakukan sebagai bahan koreksi untuk peneliti. Dalam lembar evaluasi, terdapat 9 indikator penilaian yaitu tema, ketepatan waktu, suasana, sikap pemateri, *ice breaking*, tayangan video, game, ceramah, dan nilai keseluruhan serta dibawah kolom juga terdapat kritik/saran. Disini subjek mampu memberikan 5 penilaian yaitu 1 = sangat buruk, 2 = buruk, 3 = sedang, 4 = baik, 5 = sangat baik.

Kesimpulan dari hasil uji coba modul yaitu nilai rata – rata penilaian yang diberikan berada pada angka 4. Artinya adalah modul yang akan digunakan untuk intervensi dinilai BAIK dan layak digunakan saat penelitian.

Tahap ketiga pada hari sabtu, 10 Desember 2016 yaitu penyebaran skala pertama di SMPN 1 Dau kepada 20 siswa kelas VIII. Siswa laki – laki berjumlah 6 orang dan siswa perempuan 14 orang. Penyebaran skala ini bertujuan untuk mengetahui nilai/skor sikap subjek terhadap pernikahan dini sebelum mengikuti psikoedukasi (*pre-test*). Dalam tahap ini diperoleh kategori tertinggi adalah sangat tinggi dan terendah adalah cukup dengan nilai 111 – 91. Semua subjek yang mengikuti *pretest* juga akan mengikuti proses intervensi. Penyebaran skala dilakukan 2 hari sebelum intervensi dilakukan.

Pada hari selasa, tanggal 13 Desember 2016 pelaksanaan tahap keempat kegiatan psikoedukasi. Hal ini dilakukan untuk mengubah pola pikir dan persepsi para remaja yang sudah memiliki keinginan untuk melakukan pernikahan usia dini. Dengan cara memberikan pemahaman kepada mereka tentang pentingnya

pendewasaan usia perkawinan serta dampak yang ditimbulkan dari pernikahan dini. Pada saat proses ini, peneliti berperan sebagai narasumber yang memberikan informasi dan masukan kepada para peserta siswa siswi di SMP melalui metode psikoedukasi.

Terdapat beberapa prosedur dalam pelaksanaan psikoedukasi. Pada sesi pertama diawali dengan sambutan dan pembukaan yang dilakukan oleh guru BK. Kemudian dilanjutkan dengan sesi pengenalan dari peneliti. Selanjutnya peneliti memberikan *ice breaking* yang bertujuan untuk mencairkan suasana sebelum intervensi dilakukan agar antara peneliti dan peserta bisa menjadi lebih akrab. *Ice breaking* yang digunakan berupa “*chicken dance*” untuk menghidupkan semangat subjek sebelum dilakukan psikoedukasi.

Pada sesi kedua, peneliti membangun cita – cita subjek dengan menayangkan video yang berjudul “*Motivation The Power of Dream*”. Kemudian peserta diminta untuk menuliskan minimal 10 cita – citanya di selembar kertas untuk nantinya ditempelkan di dinding kamarnya seperti contoh yang ada dalam video. Selanjutnya peneliti memutar video kedua yaitu “Raeni Anak Tukang Becak” Kemudian peneliti memberikan materi tentang “Pentingnya Pendidikan” sebagai feedback dari video tersebut. Tujuannya agar peserta memiliki semangat untuk tetap melanjutkan pendidikan demi mencapai cita – cita yang diimpikan. Hal ini dilakukan sebagai salah satu metode untuk mencegah terjadinya pernikahan dini di kalangan siswa siswi SMP.

Sesi ketiga yaitu menayangkan video tentang “Koalisi 18+, perkawinan usia anak” dan “Kisah keluarga yang tidak harmonis”. Dari video ini menayangkan tentang berbagai dampak yang akan ditimbulkan jika pernikahan terjadi sebelum waktunya. Kemudian setelah menonton video bersama, peneliti berinteraksi dengan seluruh subjek dan meminta *feedback* dari perwakilan subjek mengenai video yang telah ditayangkan dan disaksikan bersama.

Sesi keempat yaitu game dengan nama “Rumah Sedotan”. Prosedur pelaksanaan game adalah peserta diminta membentuk beberapa kelompok yang beranggotakan teman sekelas. Tiap kelompok terdiri dari 5-6 orang. Kemudian peserta diminta untuk membuat bangunan yang kokoh dari sedotan yang sudah disediakan tanpa menggunakan alat pembantu. Setelah bangunan jadi, peneliti akan meniup bangunan tersebut sebanyak 2 kali untuk melihat seberapa kokohnya bangunan tersebut walaupun terkena tiupan angin. Bangunan ini diibaratkan sebagai suatu rumah tangga. Untuk bisa mencapai rumah tangga yang kokoh dan tidak mudah roboh ketika terkena cobaan, maka pernikahan harus dilakukan ketika usia sudah sama-sama matang, mental sudah siap, dan berbagai syarat lainnya dari segi biologis, psikologis, sosial, dan spiritual.

Tahap kelima dilakukan penyebaran skala yang kedua (*post test*) yang dilakukan pada hari sabtu, 16 Desember 2016. Proses ini dilakukan 4 hari setelah proses intervensi berlangsung dan menggunakan skala yang sama dengan yang digunakan pada saat *pre test* untuk melihat ada atau tidaknya perubahan setelah dilakukan psikoedukasi pendewasaan usia perkawinan.

Tahap keenam yaitu melakukan analisis secara keseluruhan terkait data yang dihasilkan dari proses eksperimen menggunakan perhitungan statistik. Data *pre test* dan *post tes* diinput, kemudian dianalisis menggunakan SPSS yaitu analisis parametric *Paired Sample t Test*. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan rata – rata nilai *pre test* dan *post test*.

HASIL PENELITIAN

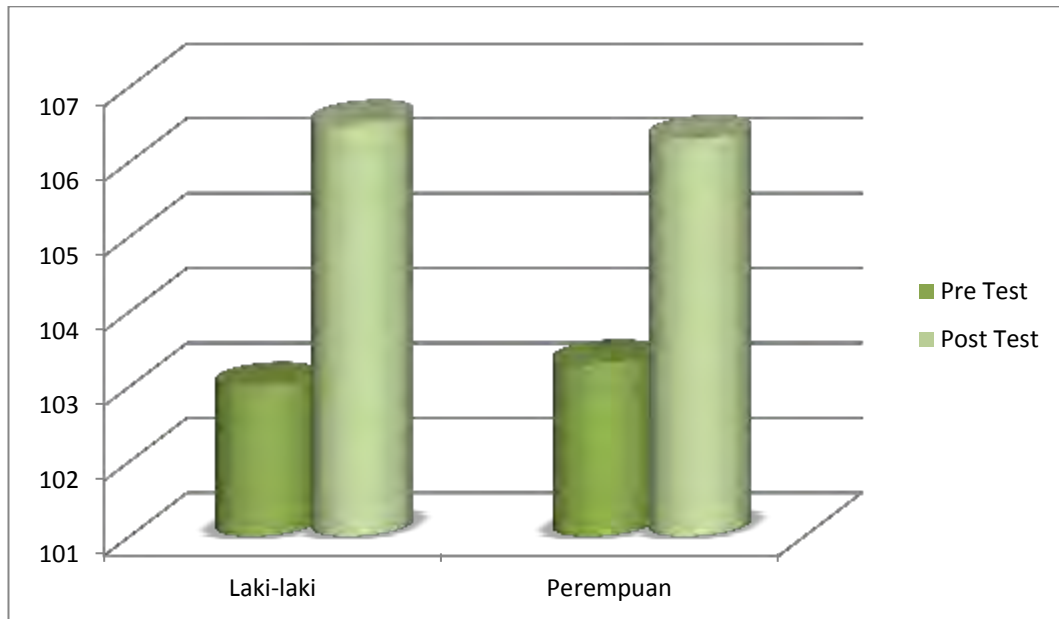
Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, didapatkan hasil yang akan dicantumkan dalam beberapa tabel. Pada tabel pertama merupakan tabel karakteristik subjek yang mengikuti psikoedukasi tentang pendewasaan usia perkawinan.

Tabel 1. Karakteristik subjek penelitian

Kategori	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki – laki	6	30 %
Perempuan	14	70 %
Usia		
13 tahun	11	55 %
14 tahun	9	45 %

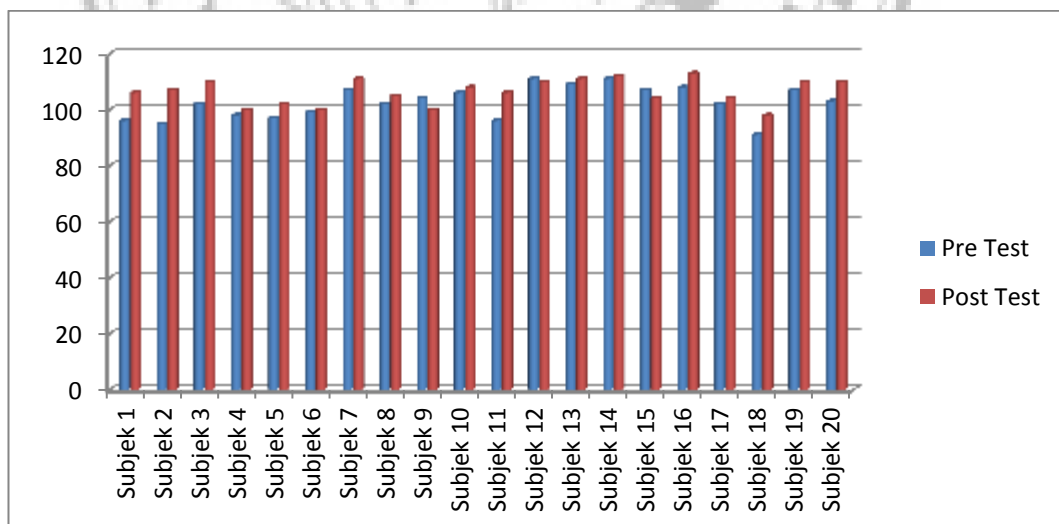
Berdasarkan tabel 1, terlihat keseluruhan subjek yang mengikuti psikoedukasi berjumlah 20 siswa dari SMPN 1 Dau. Subjek yang menjadi peserta penelitian berasal dari kelas VIII. Terdiri dari 20 orang dengan 6 siswa laki – laki dengan prosentase sebesar 30% dan 14 siswi perempuan dengan prosentase sebesar 70%. Adapun usia subjek penelitian terdiri dari usia 13 tahun sejumlah 11 siswa dan 14 tahun sejumlah 9 siswa. Berdasarkan usia subjek, dapat diketahui bahwa rentang usia subjek antara 13 sampai 14 tahun.

Deskripsi Hasil



Gambar 5. Perbandingan hasil pre test post test ditinjau dari jenis kelamin

Pada Gambar 5. menunjukkan bahwa nilai rata-rata subjek penelitian yang berjenis kelamin laki-laki mengalami perubahan skor lebih tinggi yaitu dari 103 pada saat sebelum mengikuti kegiatan psikoedukasi dan meningkat menjadi 106,5 setelah mengikuti kegiatan psikoedukasi pendewasaan usia perkawinan. Sedangkan pada subjek yang berjenis kelamin perempuan, rata-rata skor yang diperoleh sebelum mengikuti kegiatan psikoedukasi pendewasaan usia perkawinan adalah 103,3 dan meningkat menjadi 106,3 setelah mengikuti psikoedukasi.



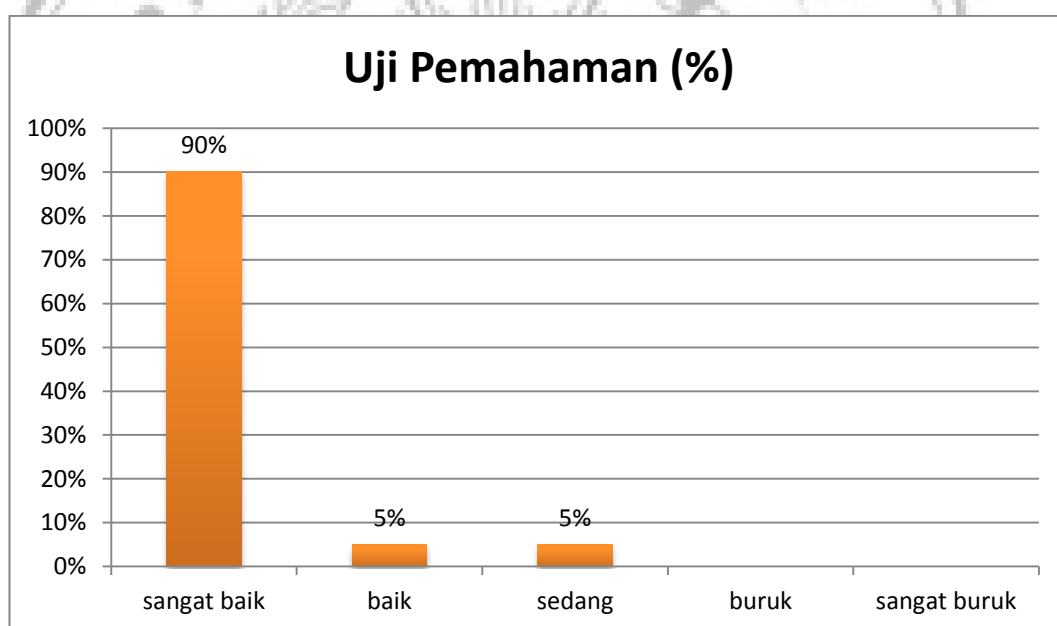
Gambar 6. Diagram skor pre test dan post test per subjek

Pada Gambar 6. menunjukkan bahwa mayoritas sejumlah 17 subjek mengalami peningkatan skor setelah mengikuti psikoedukasi pendewasaan usia perkawinan.

Peningkatan skor yang dimaksud disini adalah adanya kenaikan skor pada subjek dari sebelum mengikuti intervensi dan sesudah mengikuti kegiatan intervensi yang artinya semakin menolak pernikahan dini. Namun, tidak semua subjek mengalami peningkatan skor, dalam gambar 6, dapat dilihat terdapat 3 subjek yang mengalami penurunan skor setelah mengikuti kegiatan intervensi. Tetapi penurunan skor yang terjadi masih termasuk dalam kategori yang menunjukkan bahwa siswa tersebut menolak pernikahan dini.

Tabel 2. Kategori Skor Skala Sikap

No	Skor	Kategori
1	92,9 – 116	Menolak Pernikahan Dini
2	46,4 – 92,8	Mendukung Pernikahan Dini

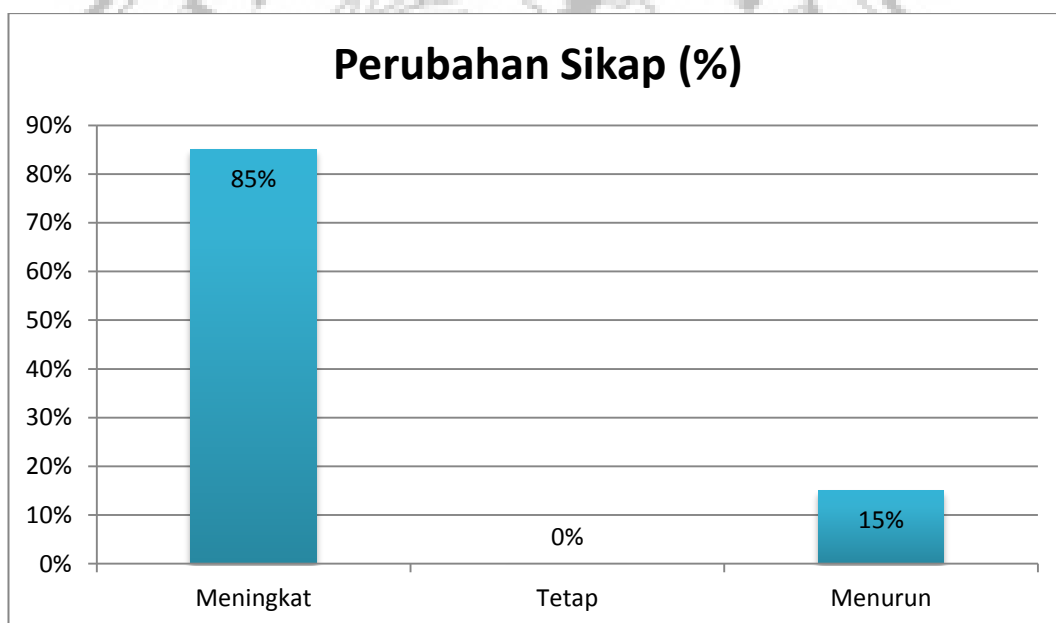


Gambar 7. Uji pemahaman

Berdasarkan Gambar 7. dapat diketahui bahwa setelah mengikuti kegiatan psikoedukasi, pemahaman siswa tentang pendewasaan usia perkawinan berada dalam kategori sangat baik sebanyak 90% (18 orang), 5% di kategori baik (1 orang), 5% kategori sedang (1 orang). Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa kenaikan skor sikap yang dialami oleh para siswa dipengaruhi oleh pemahaman mereka setelah mengikuti psikoedukasi.

Tabel 3. Kategori Skor Uji Pemahaman

No	Skor	Kategori
1	81-100	Sangat Tinggi
2	61-80	Tinggi
3	41-60	Sedang
4	21-40	Rendah
5	1-20	Sangat Rendah



Gambar 8. Perubahan sikap setelah mengikuti psikoedukasi

Dari gambar 8. dapat dilihat perubahan sikap siswa setelah dilakukan intervensi psikoedukasi pendewasaan usia perkawinan. Terdapat 85% (17 orang) yang mengalami peningkatan yaitu semakin menolak pernikahan dini, dan 15% (3 orang) yang mengalami penurunan sikap. Peningkatan sikap yang dialami oleh siswa berarti siswa mampu memahami materi tentang pendewasaan usia perkawinan yang diberikan pada saat intervensi berlangsung. Sedangkan untuk penurunan sikap bisa disebabkan karena siswa kurang memahami materi yang diberikan oleh peneliti. Namun penurunan sikap yang terjadi, masih dikategorikan bahwa siswa tersebut menolak pernikahan dini.

Tabel 4 Uji Paired Sample t Test

N	<u>Mean</u>		Correlation	t	p
	Pre test	Post test			
20	102,55	106,55	0,619	-3,851	0,001

Pada tabel 4, dilakukan skor analisis sikap tentang pernikahan dini sebelum dan sesudah diberikan perlakuan menggunakan uji analisis *Paired Sampel t Test* untuk melihat apakah ada perbedaan antara skor *pre test* dan *post test*.

Menunjukkan bahwa skor rata – rata sikap remaja tentang pernikahan dini sebelum diberikan perlakuan berupa (*pre test*) sebesar 102,55 dan setelah diberikan perlakuan (*post test*) 106,55 dengan skor t sebesar -3,851. Ini artinya terdapat perbedaan skor yang signifikan terhadap sebelum diberikan psikoedukasi (*pre test*) dan setelah diberikan psikoedukasi (*post test*).

Kemudian hasil uji menunjukkan angka korelasi sebesar 0,619 dengan nilai probabilitas sebesar 0,001. Ini artinya bahwa hubungan antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan psikoedukasi pendewasaan usia perkawinan yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas $< 0,05$ maka kesimpulan dari uji *paired sample t test* adalah ada pengaruh antara pemberian psikoedukasi pendewasaan usia perkawinan terhadap sikap remaja dalam menolak pernikahan dini.

DISKUSI

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh data bahwa adanya peningkatan sikap remaja dalam menolak pernikahan dini setelah mengikuti kegiatan psikoedukasi pendewasaan usia perkawinan. Hal ini dapat ditunjukkan dari hasil perbedaan skor sebelum dan sesudah psikoedukasi yang dapat di nilai dari peningkatan skor pada saat *pre test* dengan angka sebesar 102,55 dan mengalami peningkatan pada saat *post test* menjadi 106,55. Tingkat keberhasilan ini didapatkan dari hasil uji *paired sample t test* antara skor *pre test* dan skor *post test* yang akhirnya menunjukkan perbedaan yang signifikan antara sebelum diberi perlakuan dengan sesudah diberikan perlakuan.

Psikoedukasi adalah salah satu intervensi atau perlakuan yang dilakukan untuk menyampaikan materi yang bertujuan untuk mengedukasi atau memberikan pengajaran kepada seorang individu maupun kelompok dengan menggunakan pendekatan secara psikologis. Menurut Griffith (dalam Walsh, 2010) psikoedukasi adalah suatu intervensi yang dapat dilakukan pada individu, keluarga, dan kelompok yang fokus pada mendidik partisipannya mengenai tantangan signifikan dalam hidup, membantu partisipan mengembangkan sumber-sumber dukungan dan dukungan sosial dalam menghadapi tantangan tersebut, dan mengembangkan keterampilan coping untuk menghadapi tantangan tersebut.

Psikoedukasi merupakan intervensi yang dirasa efektif dalam meningkatkan sikap karena banyak hasil penelitian sebelumnya yang mengungkapkan adanya

peningkatan skor antara sebelum dan sesudah diberikan intervensi psikoedukasi. Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Asra (2013) yang mengungkapkan bahwa dalam proses psikoedukasi, seseorang akan mendapatkan peningkatan pengetahuan yang dapat digunakan sebagai media pencegahan maupun rehabilitasi. Nantinya melalui pengetahuan yang telah didapatkan akan berkembang menjadi sikap yang akan dimunculkan oleh seseorang.

Baroon, 2003 yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan faktor kekuatan terjadinya perubahan sikap. Pengetahuan dan sikap akan menjadi landasan terhadap pembentukan remaja sehingga dalam diri seseorang idealnya ada keselarasan yang terjadi antara sikap dan pengetahuan. Dimana sikap terbentuk setelah terjadi proses tahu terlebih dahulu. Dalam penelitian yang dilakukan dapat dilihat berdasarkan hasil *pre test* dan *post test*. Pengetahuan yang diperoleh dari kegiatan psikoedukasi pendewasaan usia perkawinan mampu merubah sikap remaja dalam menghadapi fenomena pernikahan dini. Mayoritas remaja yang mengikuti kegiatan psikoedukasi mengalami peningkatan sikap. Peningkatan sikap yang terjadi pada remaja ini diharapkan mampu mencegah mereka untuk melakukan praktek pernikahan dini.

Hasil penelitian ini senada dengan penelitian yang dilakukan Duran (2016) yang menyatakan bahwa psikoedukasi mempunyai efek terhadap kesejahteraan dan kasih sayang individu dengan cacat mental. Penelitian ini berkaitan dengan mengajarkan seseorang mengenali suatu masalah sehingga mereka bisa mencegah agar masalah tersebut tidak terjadi pada masa yang akan datang. Psikoedukasi juga didasarkan pada kekuatan partisipan dan lebih fokus pada saat ini dan masa depan dari pada kesulitan-kesulitan di masa lalu. Psikoedukasi, baik individu ataupun kelompok tidak hanya memberikan informasi-informasi penting terkait dengan permasalahan partisipannya tetapi juga mengajarkan keterampilan-keterampilan yang dianggap penting bagi partisipan untuk menghadapi situasi permasalahannya. Psikoedukasi dapat diterapkan pada berbagai kelompok usia dan level pendidikan. Menurut Brown (2011), psikoedukasi kelompok lebih menekankan pada proses belajar dan pendidikan dari pada self-awareness dan self-understanding dimana komponen kognitif memiliki proporsi yang lebih besar dari pada komponen afektif.

Pada penelitian ini lebih mengarah pada teori sikap tentang komponen sikap yang mencakup tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif, dan konatif. Hasil ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Mathew, Nagarajan, dan Menon (2015), yang menyatakan bahwa psikoedukasi memiliki efek terhadap pengetahuan, sikap dan beban klien dengan gangguan bipolar. Aspek kognitif yang ada dalam penelitian ini adalah memberikan pengetahuan kepada subjek terkait dengan pernikahan dini yang dapat berdampak buruk bagi masa remaja mereka dan psikoedukasi yang diberikan mampu menanamkan di pola pikir mereka serta pola hidup yang lebih baik untuk merancang masa depan mereka dan meraih cita-citanya dengan menolak pernikahan dini. dalam penelitian ini, psikoedukasi tidak hanya dilakukan dengan menggunakan metode ceramah, tapi juga dengan adanya permainan yang melibatkan peran serta partisipan secara langsung sehingga hal tersebut menjadi lebih menarik.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pemberian psikoedukasi mampu meningkatkan sikap remaja dalam menolak pernikahan dini. Ini dibuktikan dengan nilai t sebesar -3,851 dan sig 0,001 yang artinya ada perbedaan yang signifikan dari sebelum pemberian perlakuan dan sesudah diberikan perlakuan. Sehingga berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa psikoedukasi dapat digunakan sebagai upaya untuk meningkatkan sikap menolak pernikahan dini pada remaja.

Hasil implikasi dari penelitian ini, diharapkan kepada pihak sekolah terutama BK mampu memberikan psikoedukasi yang berkelanjutan guna untuk menambah pengetahuan terkait berbagai hal tentang pernikahan dini. Hal ini bertujuan agar siswa memiliki pertimbangan dan mampu bertahan dengan argumennya untuk tidak melakukan pernikahan dini. apabila hal ini bisa tercapai, maka resiko dan dampak dari pernikahan dini akan semakin terminimalisir.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan mampu menggunakan subjek lebih banyak dengan cara diambil sampel dari masing – masing desa sehingga hasil penelitian yang diperoleh lebih general. Juga perlu diadakan media/metode intervensi yang lebih menarik agar para remaja ikut berpartisipasi secara maksimal dalam kegiatan intervensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed S., Khan S., Alial M., & Noushad S. (2013). Psychological impact evaluation of early marriages. *International Journal of Endorsing Health Science Research*, 1, (2).
- Al-Ghifari, A. (2003). *Badai rumah tangga*. Bandung: Mujahid Press.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asra, Y. K. (2013). Efektivitas psikoedukasi pada orangtua dalam meningkatkan pengetahuan seksualitas remaja retardasi mental ringan. *Jurnal Psikologi*, 9, (1).
- Azwar, S. (2012). *Sikap manusia: Teori dan pengukurannya*. Yogyakarta: Liberty.
- Baroon, R. (2003). *Psikologi sosial jilid 1*. Jakarta: Erlangga
- Bordbar, M. Faridhosseini, Farhad. (2010). Psychoeducation for bipolar mood disorder. *Journal Clinical, Research, Treatment Approaches to Affective Disorders*.
- Brown, N. W. (2011). *Psychoeducational groups 3rd edition process and practice*. New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- Bruce, J. (2007). Child marriage in the context of the HIV epidemic. *Brief Journal*, 11.

- Cahyani, B. (2015). Dinamika psikologis perempuan yang melakukan pernikahan di usia dini. *Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Deliyanti. (2015). *Pengaruh situs porno, tingkat pernikahan dini di malang tinggi*. Malang. Diakses tanggal 27 Desember 2016, dari <http://jatim.metrotvnews.com/peristiwa/GKdn4vrb-pengaruh-situs-porno-tingkat-pernikahan-dini-di-malang-tinggi>.
- Djaali. (2006). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Duran, S., Barla, G. U. (2016). *Effectiveness of psychoeducation intervention on subjective well being and self compassion of individuals with mental disabilities*. International Journal Research in Medical Sciences.
- Fadlyana, E., Larasaty, S. (2009). Pernikahan usia dini dan permasalahannya. *Jurnal Bagian Ilmu Kesehatan Anak Fakultas Kedokteran Universitas Padjajaran*.
- Fazriyati. (2011). Dampak buruk pernikahan dini. Diakses tanggal 27 Desember 2016, dari <http://female.kompas.com/read/2011/10/06/15331434/3>.
- Gay, L.R. dan Diehl. P.L. (1992). *Research Methods for Business and management*. New York: MacMillan Publishing Company.
- Idris R, M. (2003). *Hukum perkawinan islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lukens, E. P. McFarlane, W. R. (2004). Psychoeducation as evidence-based practice: consideration for practice, research, and policy. *Journal Brief Treatment and Crisis Intervention*. 4, (3).
- Lutfiati. (2008). *Pernikahan Dini Pada Kalangan Remaja (15-19 tahun)*. Diunduh tanggal 27 Desember 2016, dari <http://nyna0626.blogspot.com>.
- Mathew, J. Nagarajan, D.P., Menon D. V. (2015). *The effect of psychoeducation on knowledge, attitude and burden of caregivers of client with bipolar affective disorder*. International Journal of Current Research.
- Mazdaif, Y. (2014). Pengaruh penyuluhan pendewasaan usia perkawinan terhadap sikap tentang pernikahan dini siswa kelas XI SMA negeri 1 Dlingo. *Jurnal Ilmu Kesehatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Aisyiyah*.
- Monks, F. J., Knoers A. M. P., dan Siti R.H. (1989). *Psikologi perkembangan: pengantar berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Muhdlor, Z. (1995). *Memahami hukum perkawinan*. Bandung: Al-Bayani.
- Nukman, I. (2009). *Mind revolution!*. Jogjakarta: Diva Press.
- Qibtiyah. (2014). Faktor yang mempengaruhi perkawinan muda perempuan. Surabaya. *Jurnal Ilmu Kesehatan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga*.

- Raudhoh. (2013). Psikoedukasi intervensi rehabilitasi dan prevensi. *Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran*.
- Sarwono, S.W. (1997). *Psikologi remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Susanto, E. C. (2013). *Jumlah Pernikahan Dini Indonesia Terbanyak Kedua di ASEAN*, Diakses tanggal 27 Desember 2016, dari <http://www.metrotvnews.com/lifestyle/read/2013/07/12/917/167631/Jumlah-Pernikahan-Dini-Indonesia-Terbanyak-Kedua-di-ASEAN>.
- Ulwan, A.N. (2007). *Mengapa anda belum menikah juga, inilah solusinya*. Bandung: Dar As-Salam-Kairo.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan Penerbit Yayasan Peduli Anak Negeri.
- UNFPA. (2012). *Marrying too young end child marriage*. New York: United Nation Population Fund.
- Wahyuningrum. (2014). Upaya promosi kesehatan pendewasaan usia perkawinan oleh pusat informasi konseling remaja ditinjau dari teori *precede-proceed*. *Jurnal Ilmu Kesehatan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Negeri Jember*.
- Walsh, J. (2010). *Psycheducation In Mental Health*. Chicago: Lyceum Books, Inc.

LAMPIRAN

MODUL INTERVENSI

PSIKOEDUKASI PENDEWASAAN USIA PERKAWINAN (PUP) UNTUK MENCEGAH PERNIKAHAN DINI



Dosen pengampu mata kuliah :

1. Dra Iswinarti M. Si
2. Adyatman Prabowo M.Si

Oleh :

Rizal Dwi N.	(201310230311310)
Kurnia Wahyuningsih	(201310230311314)
Tria Emiliasari	(201310230311343)
Ivana Kusuma W.A.	(201310230311393)

Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Malang

2016

Latar Belakang

Modul sebagai media untuk melakukan kegiatan yang telah dilengkapi petunjuk untuk melakukan suatu hal yang akan dilakukan dalam kegiatan aplikasi ini yang berisi tentang materi, metode, batasan-batasan dan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk kegiatan ini yaitu intervensi. Modul merupakan bahan ajar atau acuan dalam bentuk hand out yang berfungsi sebagai petunjuk terstruktur dalam pelaksanaan suatu kegiatan, dalam hal ini digunakan untuk kegiatan intervensi terhadap para remaja yang memiliki resiko melakukan pernikahan dini. Tujuan dibuatnya modul yaitu agar semua pihak yang terlibat dalam proses intervensi mampu belajar secara mandiri karena di dalam modul terdapat petunjuk sedemikian rupa yang memungkinkan orang membaca tanpa merasa kebingungan.

Dalam modul ini menggunakan intervensi melalui psikoedukasi adalah suatu intervensi yang dapat dilakukan pada individu, keluarga, dan kelompok yang fokus pada mendidik partisipannya mengenai tantangan signifikan dalam hidup, membantu partisipan mengembangkan sumber-sumber dukungan dan dukungan sosial dalam menghadapi tantangan tersebut, dan mengembangkan keterampilan coping untuk menghadapi tantangan tersebut. (Griffith, 2006 dikutip dari Walsh, 2010).

Intervensi melalui psikoedukasi yang diberikan berisi materi mengenai pendewasaan usia perkawinan yaitu upaya untuk meningkatkan usia pada perkawinan pertama, sehingga pada saat perkawinan mencapai usia minimal 20 tahun bagi perempuan dan 25 tahun bagi laki. Batasan usia ini dianggap sudah siap baik dipandang dari sisi kesehatan maupun perkembangan emosional untuk menghadapi kehidupan berkeluarga. materi ini diberikan karena maraknya pernikahan dini yang sudah terjadi dan dengan hal ini diupayakan mampu memberikan pemahaman tentang pernikahan dini yaitu sebuah pernikahan pada remaja di bawah usia 20 tahun yang seharusnya belum siap untuk melaksanakan pernikahan. dengan upaya psikoedukasi mengenai pendewasaan usia perkawinan diharapkan mampu memberikan pemahaman terhadap pernikahan dini dan pada hasil akhirnya mampu menekan angka pernikahan dini di tempat penelitian.

1. **Topik:** Psikoedukasi pendewasaan usia perkawinan (PUP) untuk mencegah pernikahan dini
2. **Tujuan:** Merubah pola pikir siswa melalui psikoedukasi pendewasaan usia perkawinan yang bertujuan sebagai pencegahan pernikahan dini di Dau.
3. **Waktu :**

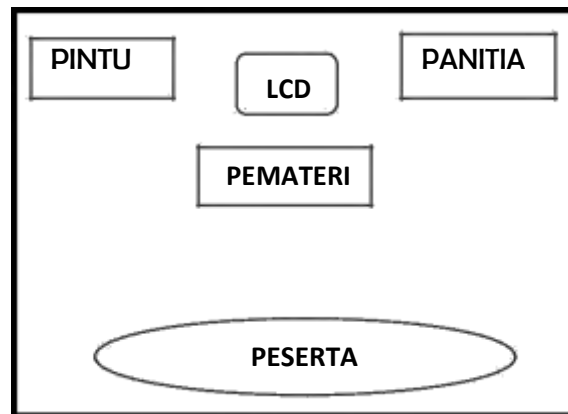
Waktu	Materi	Tujuan	Media	Pemateri	Prosedur
08.00 - 08.15	<i>Check in</i>	Untuk mengetahui jumlah peserta yang hadir	Lembar <i>presensi</i>	Kelompok	Peserta diminta untuk menuliskan nama dan tanda tangan

08.15 – 08.30	Pembukaan	Membuka kegiatan psikoedukasi	Ceramah	Pihak sekolah	Pihak sekolah memberikan sambutan terhadap proses intervensi yang akan berlangsung
08.30 – 08.50	<i>Ice breaking</i>	Untuk mencairkan suasana		Kelompok	Peserta diminta untuk mengikuti instruksi dari pemateri
08.50 – 09.15	Sesi 1 (Introduction) - Membangun cita-cita - Menjelaskan pentingnya pendidikan	Untuk membangun motivasi peserta agar melanjutkan pendidikan dan menggapai cita-citanya	Video	Kurnia Wahyuningsih	Peserta diminta untuk menyaksikan video dan memberikan <i>feedback</i>
09.15 – 09.30	Sesi 2 (Kognitif) - Menjelaskan definisi pernikahan - Menjelaskan tujuan dari menikah	Untuk memberi pemahaman tentang definisi dari pernikahan dan tujuan menikah	Ceramah	Ivana Kusuma	Peserta diminta untuk memperhatikan penjelasan agar materi tersampaikan
09.30 – 10.00	Sesi 3 (Konatif) Menjelaskan syarat untuk mencapai keluarga harmonis	Untuk memberikan pemahaman tentang apa saja syarat yang harus dipenuhi untuk mencapai keluarga harmonis	<i>Game</i>	Tria Emiliyasi	Peserta diminta membuat bangunan apa saja, bisa rumah, gedung, rumah ibadah dan lain lain menggunakan sedotan ini. Bangunan yang di buat harus kokoh dan tidak gampang roboh ketika ditiup angin. Bangunan tersebut kokoh atau tidak dibuktikan

					dengan apakah bangunan tersebut roboh atau tidak ketika ditiup oleh fasilitator.
10.00 – 10.15	<i>Energizer</i>	Untuk menumbuhkan kembali semangat peserta		Kelompok	Peserta diharapkan mengikuti gerakan
10.15 – 10.30	Sesi 4 (Afektif) Menjelaskan efek atau dampak apabila syarat keluarga harmonis tidak terpenuhi	Untuk memberikan pemahaman tentang efek atau dampak yang diakibatkan dari tidak terpenuhinya syarat keluarga harmonis	Ceramah	Rizal Dwi N.	Peserta diminta melihat cuplikan video dan menuliskan hasil yang mereka amati di video tersebut
10.30 – 10.50	<i>Post test</i>	Untuk mengetahui sikap peserta terhadap pernikahan, setelah diberikan intervensi	Skala sikap	Kelompok	Peserta diminta mengisi skala sikap yang diberikan setelah psikodukasi selesai
10.50 – 11.05	<i>Check out</i>	Untuk mengetahui jumlah peserta yang telah mengikuti intervensi	Lembar <i>presensi</i>	Kelompok	Peserta diminta untuk tanda tangan pada kolom <i>check out</i>

4. Tata Ruang :

Kegiatan dilakukan di suatu ruangan besar atau aula sekolah yang cukup untuk menampung peserta. Kegiatan berada di dalam ruangan agar berjalan secara efektif dan nyaman bagi peserta karena acara dimulai dari pagi hingga menjelang siang hari. Perlengkapan yang dibutuhkan di ruangan meliputi, LCD proyektor, meja, kursi, *sound system*, peralatan tulis dan ID card.



5. Materi :

Beberapa materi yang akan diberikan meliputi hal berikut :

Definisi pernikahan

Pernikahan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Idris R, Mohd 2003).Pernikahan merupakan cara untuk memperbanyak keturunan manusia, dan merupakan faktor utama dalam rangka mempertahankan suatu ikatan keutuhan dan eksistensi manusia di muka bumi sampai suatu saat ketikan Allah SWT menghancurkan bumi dan makhluk-makhluk yang ada di atasnya (Ulwan, 2007).

Di Indonesia terdapat undang-undang yang mengatur masalah pernikahan yaitu pasal 7 UU No 1 tahun 1974 tentang perkawinan yang menjelaskan bahwa usia minimal untuk suatu perkawinan adalah 16 tahun untuk wanita dan 19 tahun untuk laki – laki. Berdasarkan undang-undang tersebut, dapat diketahui dengan jelas bahwa terdapat larangan bagi individu yang memiliki usia dibawah batas peraturan tersebut untuk tidak boleh melakukan perkawinan. Aturan tersebut menegaskan bahwa untuk menikah, diperlukan kematangan biologis yang dapat dilihat melalui usia seseorang. Penetapan usia minimal perkawinan ini tentu saja sudah melalui berbagai macam pertimbangan dari berbagai aspek seperti biopsikososial untuk meminimalisir munculnya dampak dari negatif yang tidak diinginkan dari pernikahan dibawah umur atau yang sering disebut dengan pernikahan dini.

Pernikahan dini merupakan institusi agung untuk mengikat dua insan lawan jenis yang masih remaja dalam satu ikatan (Lutfiati, 2008).Pola pikir zaman primitif dengan zaman yang sudah berkembang jelas berbeda, hal ini dibuktikan dengan sebuah paradoks perkawinan antara pilihan orang tua dengan kemauan sendiri, pernikahan dini dipaksakan atau pernikahan dini karena kecelakaan. Kondisi demikian, dilatar belakangi oleh keberadaan zaman yang masih tertinggal, maka konsep pemikirannya pun tidak begitu mengarah pada jenjang kehidupan masa depan yang lebih baik. Tradisi pernikahan zaman

nenek moyang lebih teracu dengan prospek budaya nikah dini, yakni berkisar umur 15 tahun para wanita dan pria berkisar umur 20 tahun atau kurang (Dlori, 2005).

Remaja merupakan bibit awal suatu bangsa untuk menjadi bangsa yang lebih baik, bermartabat dan kuat. Oleh karena itulah, masa depan suatu bangsa terletak di tangan para remaja. Saat ini problematika yang terjadi pada para remaja adalah banyaknya remaja yang ingin membina rumah tangga dengan melakukan pernikahan dini. Perkawinan menurut undang-undang No. 1 tahun 1974 pasal 1, perkawinan adalah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai seorang suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, (Jamali. A, 2006). Menurut Puspitasari dalam Jamali. A (2006) perkawinan adalah suatu ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita, hidup bersama dalam rumah tangga, melanjutkan keturunan menurut ketentuan hukum syariat islam. Pengertian pernikahan dini, menurut Dlori (2005) mengemukakan bahwa pernikahan dini merupakan sebuah perkawinan dibawah umur yang target persiapannya belum dikatakan maksimal-persiapan fisik, persiapan mental, juga persiapan materi. Karena demikian inilah maka pernikahan dini bisa dikatakan sebagai pernikahan yang terburu-buru, sebab segalanya belum dipersiapkan secara matang.

Berbagai resiko dan dampak pernikahan dini dapat dikemukakan sebagai berikut:

a. Dampak Biologis

Anak secara biologis alat-alat reproduksinya masih dalam proses menuju kematangan sehingga belum siap untuk melakukan hubungan seks dengan lawan jenisnya, apalagi jika sampai hamil kemudian melahirkan. Jika dipaksakan justru akan terjadi trauma, perobekan yang luas dan infeksi yang akan membahayakan organ reproduksinya sampai membahayakan jiwa anak. Patut dipertanyakan apakah hubungan seks yang demikian atas dasar kesetaraan dalam hak reproduksi antara isteri dan suami atau adanya kekerasan seksual dan pemaksaan terhadap seorang anak terutama perempuan.

Perempuan yang menikah dibawah umur 20 tahun beresiko terkena kanker leher rahim, pada usia remaja sel-sel leher rahim belum tumbuh dengan matang. Kalau terpapar oleh Human Papiloma Virus (HPV) maka pertumbuhan sel akan menyimpang menjadi kanker. dr Nugroho Kampono, Sp. OG menyebutkan kanker leher rahim menduduki peringkat pertama kanker yang menyerang perempuan Indonesia, angka kejadiannya saat ini 23% diantara kanker lainnya (Burhani, 2009).

Akibat pernikahan dini, para remaja saat hamil dan melahirkan akan sangat mudah menderita anemia. Dan ketidaksiapan fisik juga terjadi pada remaja yang melakukan pernikahan dini akan tetapi juga terjadi pada anak yang dilahirkan. Dampak buruk tersebut berupa bayi lahir dengan berat rendah, hal ini akan menjadikan bayi tersebut tumbuh menjadi remaja yang tidak sehat, tentunya ini juga akan berpengaruh pada kecerdasan buatan si anak dari segi mental (Manuaba, 2001).

Dari sisi sosial pernikahan dini merupakan salah satu faktor penyebab tindakan kekerasan terhadap istri, ini timbul karena tingkat berfikir yang belum matang bagi pasangan muda dari sisi psikologis sangat berdampak misalnya dalam rumah tangga sering terjadi masalah karena masih labil dan pada akhirnya susah mengendalikan diri dan masalah tidak kunjung selesai.

b. Dampak Psikologis

Secara psikis anak juga belum siap dan mengerti tentang hubungan seks, sehingga akan menimbulkan trauma psikis berkepanjangan dalam jiwa anak yang sulit disembuhkan. Anak akan murung dan menyesali hidupnya yang berakhir pada perkawinan yang dia sendiri tidak mengerti atas putusan hidupnya. Selain itu, ikatan perkawinan akan menghilangkan hak anak untuk memperoleh pendidikan wajib belajar 9 tahun, hak bermain dan menikmati waktu luangnya serta hak-hak lainnya yang melekat dalam diri anak.

c. Dampak Sosial

Fenomena sosial ini berkaitan dengan faktor sosial budaya dalam masyarakat patriarki yang bias gender, yang menempatkan perempuan pada posisi yang rendah dan hanya dianggap pelengkap seks laki-laki saja. Kondisi ini sangat bertentangan dengan ajaran agama apapun termasuk agama Islam yang sangat menghormati perempuan (Rahmatan lil Alamin). Kondisi ini hanya akan melestarikan budaya patriarki yang bias gender yang akan melahirkan kekerasan terhadap perempuan.

d. Dampak Perilaku Seksual Menyimpang

Adanya perilaku seksual yang menyimpang yaitu perilaku yang gemar berhubungan seks dengan anak-anak yang dikenal dengan istilah pedofilia. Perbuatan ini jelas merupakan tindakan ilegal (menggunakan seks anak), namun dikemas dengan perkawinan seakan-akan menjadi legal. Hal ini bertentangan dengan Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak khususnya pasal 81, ancamannya pidana penjara maksimum 15 tahun, minimum 3 tahun dan pidana denda maksimum 300 juta dan minimum 60 juta rupiah.

Jadi untuk mengurangi angka pernikahan dini, pemerintah membuat program pendewasaan usia perkawinan (PUP). PUP adalah upaya untuk meningkatkan usia pada perkawinan pertama, sehingga pada saat perkawinan mencapai usia minimal 20 tahun bagi perempuan dan 25 tahun bagi laki. Batasan usia ini dianggap sudah siap baik dipandang dari sisi kesehatan maupun perkembangan emosional untuk menghadapi kehidupan berkeluarga. PUP bukan sekedar menunda perkawinan sampai usia tertentu saja, akan tetapi juga mengusahakan agar kehamilan pertama terjadi pada usia yang cukup dewasa. Apabila seseorang gagal mendewasakan usia perkawinannya, maka diupayakan adanya penundaan kelahiran anak pertama. Penundaan usia kehamilan dan kehamilan anak pertama ini dalam istilah KIE disebut sebagai anjuran untuk mengubah bulan madu menjadi tahun madu. (Wahyuningrum, 2014).

Pendewasaan Usia Perkawinan merupakan bagian dari program Keluarga Berencana Nasional. Program PUP akan memberikan dampak terhadap peningkatan umur kawin pertama yang pada gilirannya akan menurunkan Total Fertility Rate (TFR). Tujuan program Pendewasaan Usia Perkawinan ini adalah untuk memberikan pengertian dan kesadaran kepada remaja agar dalam merencanakan keluarga, mereka dapat mempertimbangkan berbagai aspek berkaitan dengan kehidupan berkeluarga, kesiapan fisik, mental emosional, pendidikan, sosial, ekonomi, serta menentukan jumlah dan jarak kelahiran. (Wahyuningrum, 2014).

6. Prosedur :

1. Sebelum acara dimulai peserta harus sudah berkumpul di dalam ruangan.
2. Kegiatan dilakukan selama 1 hari dimana dilakukan dalam waktu yang sama yaitu pukul 08.00 – 12.20 WIB
3. Selama kegiatan berlangsung pada awal acara peserta akan melakukan check in dan diakhiri check out, jadi peserta tidak boleh meninggalkan ruangan tanpa ijin panitia.
4. Peserta wajib berpartisipasi aktif selama proses kegiatan berlangsung.
5. Dalam kegiatan terdapat beberapa sesi, dan ditengah kegiatan terdapat *ice breaking* serta *energizer* serta permainan kecil dan pemutaran film yang diharapkan dapat menyegarkan kembali keadaan peserta saat kegiatan agar tidak jenuh.

7. Media :

1. Proyektor
2. LCD
3. Microphone
4. Speaker
5. Laptop
6. Kamera
7. ID card pemateri
8. Nametag peserta
9. Seminar kit dan handout

8. Evaluasi :

Evaluasi dilakukan setelah seluruh kegiatan berakhir. Hasil evaluasi didapat melalui skala sikap yang diberikan pada awal sebelum psikoedukasi dimulai (*pre test*) dan di akhir pada saat psikoedukasi telah dilaksanakan (*post test*). Hal ini bertujuan untuk melihat pengaruh psikoedukasi yang telah diberikan kepada subjek dalam meningkatkan pengetahuan terkait pendewasaan usia perkawinan (PUP) dan merubah sikap terhadap pernikahan dini.

9. Daftar Pustaka

- BKKBN (2010). *Direktorat Remaja dan Perlindungan Hak-Hak Reproduksi, Pendewasaan Usia Perkawinan dan Hak-hak Reproduksi bagi Remaja Indonesia Perempuan*, Diakses tanggal 25 oktober 2016, dari <http://lampung.bkkbn.go.id/Lists/Artikel/DispForm.aspx?ID=21&ContentTypeId=0x01003DCABABC04B7084595DA364423DE7897>.
- Dlori, M. (2005). *Jeritan nikah dini, wabah, pergaulan*. Yogyakarta: Binar Press.
- Idris R, M. (2003). *Hukum perkawinan islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jamali, A. (2006). *Undang-undang pernikahan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Lutfiati. (2008). *Pernikahan Dini Pada Kalangan Remaja (15-19 tahun)*. Diakses tanggal 27 Desember 2016, dari <http://nyna0626.blogspot.com>.
- Manuaba, I. (2001). *Ilmu kebidanan penyakit kandungan dan keluarga berencana*. Jakarta: EGC
- Ulwan, A. N. (2007). *Mengapa anda belum menikah juga, inilah solusinya*. Bandung: Dar As-Salam-Kairo.
- Walsh, J. (2010). *Psycheducation in mental health*. Chicago: Lyceum Books, Inc.

UJI COBA MODUL

LEMBAR EVALUASI UJI COBA MODUL

Nama Narasumber : 1) Rizal Dwi Nurmansyah
2) Kurnia Wahyuningsih
3) Trya Emiliasari
4) Ivana Kusuma Wardhani A.

Materi: Psikoedukasi

Kuisisioner ini dipergunakan untuk perbaikan, karena itu dimohon untuk mengisi sesuai dengan penilaian anda sendiri tanpa mau dipengaruhi oleh orang lain.

Petunjuk Pengisian :Berilah tandasilang (X) pada kolom dibawah ini yang menurut anda paling sesuai!

Keterangan : 1 = Sangat Buruk

2 = Buruk

3 = Cukup

4 = Baik

5 = Sangat baik

No	Pernyataan	1	2	3	4	5
1	Tema					
2	Ketepatan waktu					
3	Suasana					
4	Sikap pemateri					
5	Ice breaking					
6	Tayangan video					
7	Game					
8	Ceramah					
9	Nilai keseluruhan					

KRITIK dan SARAN

--

Hasil uji coba modul

Tema	Ketepatan waktu	Suasana	Sikap Pemateri	Video	Game	Ceramah	Nilai keseluruhan
4	4	3	4	3	2	5	1
5	4	4	5	3	4	5	5
4	4	4	4	5	5	3	3
5	4	4	5	3	3	5	4
4	3	4	5	3	4	5	3
4	4	4	5	4	5	5	4
5	4	4	5	5	5	5	5
4	5	5	5	5	5	5	5
4	4	5	5	5	5	5	5
5	4	4	5	3	3	5	4
5	4	4	4	3	4	4	5
4	4	4	5	5	4	4	5
5	4	4	4	3	4	5	5
5	3	2	4	1	3	2	5
4	4	4	5	3	3	4	4
5	4	2	4	3	5	5	5
5	4	4	5	3	3	3	5
4	4	4	3	3	4	3	4
4	5	5	4	5	5	4	5
5	5	5	4	4	5	5	5
5	5	5	5	3	3	5	5

5	5	5	5	4	5	5	5
5	5	5	5	4	5	5	5
4	5	3	5	4	3	5	4
5	5	5	5	5	5	5	5
4	5	4	4	5	5	4	5
4	4	3	4	5	5	4	5
4	5	5	5	4	5	4	5
5	5	5	5	5	5	5	5
4	5	4	4	5	5	5	5
5	5	3	4	4	5	5	5
140	135	126	141	120	132	139	141
4,5	4,3	4	4,5	3,8	4,2	4,4	4,5

Kesimpulan dari hasil uji coba modul yaitu nilai rata – rata penilaian yang diberikan berada pada angka 4. Artinya adalah modul yang akan digunakan untuk intervensi dinilai BAIK dan layak digunakan saat penelitian.

SUBJEK PENELITIAN

1. Data Partisipan

Partisipan dalam kegiatan intervensi ini terdiri dari siswa siswi kelas VIII di SMPN 1 Dau.

NO	NAMA	USIA	JENIS KELAMIN
1	Miftahul Huda	13 tahun	Laki-laki
2	Fajaril Rahmadani	14 tahun	Laki-laki
3	Widiya	14 tahun	Perempuan
4	Julia Suryawati	13 tahun	Perempuan
5	Nedy Septiyadiono	14 tahun	Laki-laki
6	Nita Setya	13 tahun	Perempuan
7	Nesa Widi	13 tahun	Perempuan
8	Nedo Septiyadiono	14 tahun	Laki-laki
9	Halimatus Sa'adiyah	14 tahun	Perempuan
10	Fajar Surya	13 tahun	Laki-laki
11	Dio Kusuma	14 tahun	Laki-laki
12	Adelia Shinta	13 tahun	Perempuan
13	Angelia Rahmasari	13 tahun	Perempuan
14	Fitri Sri	14 tahun	Perempuan
15	Sri Wahyu	14 tahun	Perempuan
16	M. Haris	13 tahun	Laki-laki
17	Friska Ananda	13 tahun	Perempuan
18	Diah Sukmaputri	13 tahun	Perempuan
19	Tika Amalia	13 tahun	Perempuan
20	Fitru Nur	14 tahun	Perempuan

OBSERVASI LAPANGAN

Pelaksanaan kegiatan sesuai dengan tabel rancangan intervensi dengan perubahan penyesuaian kondisi lapangan

Hari	Jenis Kegiatan	Prosedur	Terlaksana	Tidak terlaksana
Jumat,9 Desember 2016	<i>Check In</i>	1. Peneliti memberikan absensi kepada peserta 2. Pemberian <i>Snack</i> kepada Peserta		
	Pembukaan	Dibuka oleh pembawa acara dalam memandu berjalannya psikoedukasi		
	Ice breaking	1. Peneliti memberikan pendekatan kepada peserta 2. Memberikan <i>ice breaking</i> 3. Peserta mendapatkan surprise dari permainan		
	Psikoedukasi	1. Menayangkan video " <i>Motivation The Power of Dream</i> " 2. Memberikan materi tentang definisi pernikahan dan tujuan pernikahan 3. Peneliti memberikan game terkait materi tentang syarat keluarga harmonis 4. Peserta memberikan feedback		

	<i>Post test</i>	Peneliti memberikan <i>Post test berupa skala</i> yang sama seperti pada saat <i>pre test</i> dilakukan.		
	Penutup	1. Perwakilan sekolah menutup psikoedukasi 2. Pemberian makan siang		

UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51	52	53	54	55	56	57	58	59	60	61	62	63	64	65	66	67	68	69	70	71	72	73	74	75	76	77	78	79	80	81	82	83	84	85	86	87	88	89	90	91	92	93	94	95	96	97	98	99	100
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51	52	53	54	55	56	57	58	59	60	61	62	63	64	65	66	67	68	69	70	71	72	73	74	75	76	77	78	79	80	81	82	83	84	85	86	87	88	89	90	91	92	93	94	95	96	97	98	99	100
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51	52	53	54	55	56	57	58	59	60	61	62	63	64	65	66	67	68	69	70	71	72	73	74	75	76	77	78	79	80	81	82	83	84	85	86	87	88	89	90	91	92	93	94	95	96	97	98	99	100
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51	52	53	54	55	56	57	58	59	60	61	62	63	64	65	66	67	68	69	70	71	72	73	74	75	76	77	78	79	80	81	82	83	84	85	86	87	88	89	90	91	92	93	94	95	96	97	98	99	100
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51	52	53	54	55	56	57	58	59	60	61	62	63	64	65	66	67	68	69	70	71	72	73	74	75	76	77	78	79	80	81	82	83	84	85	86	87	88	89	90	91	92	93	94	95	96	97	98	99	100
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51	52	53	54	55	56	57	58	59	60	61	62	63	64	65	66	67	68	69	70	71	72	73	74	75	76	77	78	79	80	81	82	83	84	85	86	87	88	89	90	91	92	93	94	95	96	97	98	99	100
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51	52	53	54	55	56	57	58	59	60	61	62	63	64	65	66	67	68	69	70	71	72	73	74	75	76	77	78	79	80	81	82	83	84	85	86	87	88	89	90	91	92	93	94	95	96	97	98	99	100
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51	52	53	54	55	56	57	58	59	60	61	62	63	64	65	66	67	68	69	70	71	72	73	74	75	76	77	78	79	80	81	82	83	84	85	86	87	88	89	90	91	92	93	94	95	96	97	98	99	100
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51	52	53	54	55	56	57	58	59	60	61	62	63	64	65	66	67	68	69	70	71	72	73	74	75	76	77	78	79	80	81	82	83	84	85	86	87	88	89	90	91	92	93	94	95	96	97	98	99	100
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51	52	53	54	55	56	57	58	59	60	61	62	63	64	65	66	67	68	69	70	71	72	73	74	75	76	77	78	79	80	81	82	83	84	85	86	87	88	89	90	91	92	93	94	95	96	97	98	99	100
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51	52	53	54	55	56	57	58	59	60	61	62	63	64	65	66	67	68	69	70	71	72	73	74	75	76	77	78	79	80	81	82	83	84	85	86	87	88	89	90	91	92	93	94	95	96	97	98	99	100
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51	52	53	54	55	56	57	58	59	60	61	62	63	64	65	66	67	68	69	70	71	72	73	74	75	76	77	78	79	80	81	82	83	84	85	86	87	88	89	90	91	92	93	94	95	96	97	98	99	100
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51	52	53	54	55	56	57	58	59	60	61	62	63	64	65	66	67	68	69	70	71	72	73	74	75	76	77	78	79	80	81	82	83	84	85	86	87	88	89	90	91	92	93	94	95	96	97	98	99	100
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51	52	53	54	55	56	57	58	59	60	61	62	63	64	65	66	67	68	69	70	71	72	73	74	75	76	77	78	79	80	81	82	83	84	85	86	87	88	89	90	91	92	93	94	95	96	97	98	99	100
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51	52	53	54	55	56	57	58	59	60	61	62	63	64	65	66	67	68	69	70	71	72	73	74	75	76	77	78	79	80	81	82	83	84	85	86	87	88	89	90	91	92	93	94	95	96	97	98	99	100
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51	52	53	54	55	56	57	58	59	60	61	62	63	64	65	66	67	68	69	70	71	72	73	74	75	76	77	78	79	80	81	82	83	84	85	86	87	88	89	90	91	92	93	94	95	96	97	98	99	100
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51	52	53	54	55	56	57	58	59	60	61	62	63	64	65	66	67	68	69	70	71	72	73	74	75	76	77	78	79	80	81	82	83	84	85	86	87	88	89	90	91	92	93	94	95	96	97	98	99	100
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51	52	53	54	55	56	57	58	59	60	61	62	63	64	65	66	67	68	69	70	71	72	73	74	75	76	77	78	79	80																				

Hasil uji validitas dan reliabilitas

Reliability

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	40	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	40	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.902	38

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item1	121.13	155.394	.311	.901
Item2	121.33	157.712	.369	.900
Item3	120.98	156.538	.475	.899
Item4	121.60	153.477	.596	.897
Item5	121.28	150.871	.704	.896
Item6	121.83	153.430	.366	.901
Item7	121.33	151.866	.581	.897
Item8	122.23	159.461	.228	.902
Item9	121.38	153.471	.431	.899
Item10	121.60	154.810	.506	.898
Item11	120.93	154.738	.537	.898
Item12	121.40	155.323	.423	.899
Item13	121.80	147.138	.582	.897
Item14	121.73	156.204	.252	.903
Item15	121.35	155.259	.516	.898
Item16	121.08	159.969	.194	.902
Item17	121.08	153.661	.566	.898
Item18	121.23	148.076	.784	.894
Item19	121.83	159.533	.192	.902
Item20	121.20	151.138	.461	.899
Item21	120.83	155.584	.674	.898
Item22	120.78	158.435	.577	.900
Item23	121.00	154.462	.573	.898
Item24	121.13	150.471	.591	.897
Item25	121.30	155.138	.443	.899
Item26	121.68	160.892	.111	.903
Item27	121.08	150.635	.719	.895
Item28	121.30	151.446	.572	.897
Item29	121.90	151.477	.469	.899
Item30	121.15	156.182	.397	.900
Item31	120.98	150.692	.743	.895
Item32	123.03	167.769	-.256	.910
Item33	121.05	152.664	.506	.898
Item34	122.10	165.477	-.147	.909
Item35	121.30	158.779	.206	.902
Item36	121.65	152.951	.452	.899
Item37	121.58	149.789	.560	.897
Item38	120.93	154.892	.488	.899

Reliability

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

	N	%
Cases Valid	40	100.0
Excluded ^a	0	.0
Total	40	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.923	31

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item1	102.05	145.433	.269	.925
Item2	102.25	146.756	.375	.922
Item3	101.90	145.272	.510	.921
Item4	102.53	142.563	.609	.920
Item5	102.20	139.600	.746	.918
Item6	102.75	143.372	.335	.924
Item7	102.25	140.756	.607	.920
Item9	102.30	142.933	.421	.922
Item10	102.53	144.153	.498	.921
Item11	101.85	144.336	.510	.921
Item12	102.33	144.174	.445	.922
Item13	102.73	137.128	.560	.921
Item15	102.28	144.461	.516	.921
Item17	102.00	142.308	.608	.920
Item18	102.15	137.721	.774	.917
Item20	102.13	140.625	.454	.922
Item21	101.75	144.551	.697	.920
Item22	101.70	147.395	.596	.922
Item23	101.93	143.302	.603	.920
Item24	102.05	139.587	.604	.919
Item25	102.23	144.076	.460	.921
Item27	102.00	140.256	.703	.918
Item28	102.23	140.846	.568	.920
Item29	102.83	140.969	.461	.922
Item30	102.08	145.148	.410	.922
Item31	101.90	139.836	.758	.918
Item33	101.98	140.897	.565	.920
Item35	102.23	147.769	.211	.925
Item36	102.58	141.994	.464	.922
Item37	102.50	139.026	.568	.920
Item38	101.85	143.669	.517	.921

Reliability

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

	N	%
Cases Valid	40	100.0
Excluded ^a	0	.0
Total	40	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.926	29

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item2	95.33	136.738	.347	.926
Item3	94.98	134.897	.516	.924
Item4	95.60	132.349	.609	.923
Item5	95.28	129.384	.754	.921
Item6	95.83	133.533	.316	.928
Item7	95.33	130.584	.608	.923
Item9	95.38	132.907	.410	.926
Item10	95.60	133.682	.512	.924
Item11	94.93	134.020	.513	.924
Item12	95.40	133.990	.439	.925
Item13	95.80	127.344	.549	.924
Item15	95.35	134.233	.512	.924
Item17	95.08	131.610	.644	.923
Item18	95.23	127.615	.778	.920
Item20	95.20	130.677	.444	.926
Item21	94.83	134.199	.705	.923
Item22	94.78	137.051	.592	.925
Item23	95.00	132.821	.622	.923
Item24	95.13	129.087	.627	.923
Item25	95.30	134.113	.440	.925
Item27	95.08	130.276	.693	.922
Item28	95.30	130.421	.584	.923
Item29	95.90	130.810	.461	.925
Item30	95.15	135.259	.382	.926
Item31	94.98	129.563	.770	.921
Item33	95.05	130.664	.570	.923
Item36	95.65	131.567	.477	.925
Item37	95.58	128.712	.579	.923
Item38	94.93	133.353	.522	.924

SKALA

Nama :

Jenis Kelamin :

Umur :

Kelas :

Sekolah :

PANDUAN PENGISIAN SKALA

Kami mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang meminta partisipasi anda untuk menjawab pertanyaan dibawah ini secara apa adanya sesuai dengan diri masing masing. Kami sangat menghargai kejujuran dan keterbukaan yang diberikan. Semua informasi yang diperoleh bersifat rahasia dan hanya dipergunakan untuk kepentingan akademis. Yang perlu digaris bawahi disini tidak ada jawaban benar dan salah. BACALAH SETIAP PERNYATAAN DENGAN TELITI SEBELUM MENJAWAB, kemudian pilihlah jawaban yang dirasa paling sesuai dengan keadaan anda. Berilah tanda silang (X) pada setiap jawaban dan jangan ada yang sampai terlewatkan. Atas kesediaannya kami ucapkan terima kasih.

Petunjuk Pengisian Skala

Berikut ini ada beberapa pernyataan, saudara/i dimohon untuk membaca tiap-tiap pernyataan dengan teliti dan baik.

Pilihlah jawaban anda dengan member tanda ($\sqrt{}$) pada kolom yang tersedia sesuai dengan perasaan saudara/i.

Adapun empat pilihan jawaban itu adalah:

- Sangat Setuju (*SS*)
- Setuju (*S*)
- Tidak Setuju (*TS*)
- Sangat Tidak Setuju (*STS*)

Tidak ada jawaban benar atau salah.

Semua pernyataan harus diisi

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya akan menikah setelah berusia 19 tahun				
2	Saya lebih mementingkan pacaran daripada sekolah				
3	Saya merasa senang ketika ada teman yang dijodohkan				
4	Menikah muda dapat membuat keluarga bangga				
5	Saya merasa sedih melihat teman sedang hamil sewaktu sekolah				
6	Saya akan langsung menikah setelah lulus SMP				
7	Bekerja setelah lulus sekolah lebih penting daripada menikah				
8	Saya senang melihat teman mempunyai rencana menikah setelah lulus SMP				
9	Pendidikan tinggi menjadi cita – cita saya				
10	Saya akan berhenti sekolah kemudian menikah, mengingat biaya sekolah sangat mahal				
11	Saya merasa sedih ketika ada teman dipaksa menikah sebelum lulus sekolah				
12	Saya mau menikah muda karena agama yang menganjurkan				
13	Saya menyukai gaya pergaulan bebas, pacaran, seks bebas seperti di tv				
14	Menurut saya menikah setelah lulus SMP dapat membuat keluarga sejahtera				

15	Saya akan menolak permintaan orangtua untuk menikah, karena usia saya belum mencukupi				
16	Saya setuju melanjutkan pendidikan lebih tinggi daripada harus menikah				
17	Saya ingin menjadi orang sukses, oleh karena itu harus sekolah dengan rajin				
18	Saya senang merencanakan pendidikan daripada terburu menikah muda				
19	Saya ingin segera memiliki keluarga sendiri dan tinggal jauh dari orangtua				
20	Untuk mencapai rumah tangga harmonis, menikah harus pada usia dewasa				
21	Bagi saya, bekerja di masa depan lebih penting dari pada berumah tangga di usia muda				
22	Menikah bagi saya harus segera dilakukan				
23	Menikah sebelum waktunya hanya akan menimbulkan masalah				
24	Saya senang melihat teman saya cita-citanya tercapai				
25	Saya akan berhenti sekolah kemudian menikah				
26	Saya memilih menikah daripada harus melanjutkan sekolah				
27	Saya merasa bahagia ketika ada yang melamar saya				
28	Menurut pemikiran saya, wanita lebih baik cepat melangsungkan menikah daripada menempuh pendidikan tinggi				

29	Walaupun orang tua saya menjodohkan saya, saya tetap ingin melanjutkan pendidikan				
----	---	--	--	--	--

Blue Print

No	Aspek	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
1	Afektif	5, 11, 18, 24	3, 8, 12, 13, 27, 28
2	Kognitif	7, 9, 16, 20,21, 23	2, 4, 14
3	Konatif	1, 15, 17, 29	6, 10, 19, 22, 25, 26
		14	15

PAIRED SAMPLE T TEST

T-Test

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pretest	102.55	20	5.753	1.287
	Posttest	106.55	20	4.651	1.040

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pretest & Posttest	20	.619	.004

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pretest - Posttest	-4.000	4.645	1.039	-6.174	-1.826	-3.851	19	.001

UJI PEMAHAMAN

Nama :
Kelas :
Usia :
Jenis Kelamin :
Sekolah :

Kerjakan soal dibawah ini dengan teliti

1. Sebutkan salah satu cara untuk mencapai cita – cita !

.....
.....
.....

2. Sebutkan fungsi dari pendidikan !

.....
.....
.....

3. Jelaskan fungsi pendidikan dalam pencapaian cita – cita !

.....
.....
.....

4. Jelaskan pengertian menikah !

.....
.....
.....

5. Sebutkan tujuan dari menikah !

.....
.....
.....

6. Bagaimana seseorang dikatakan siap untuk menikah ?

.....
.....
.....

7. Berapa batas minimal usia perkawinan laki – laki maupun perempuan sesuai dengan UU Perkawinan no 1 tahun 1974 ?

.....
.....
.....

8. Sebutkan apa saja resiko dan dampak apabila melakukan pernikahan dini !

.....
.....
.....

9. Apa nama program pemerintah yang bertujuan meningkatkan usia perkawinan?

.....
.....
.....

10. Sebutkan dampak negatif dari segi kesehatan apabila wanita melakukan pernikahan dini !

.....
.....
.....

Hasil Uji Pemahaman

Nama	Skor
Miftahul Huda	90
Fajaril Rahmadani	100
Widiya	100
Julia Suryawati	100
Nedy Septiyadiono	100
Nita Setya	100
Nesa Widi	90
Nedo Septiyadiono	90
Halimatus Sa'diyah	100
Fajar Surya	60
Dio Kusuma	90
Adelia Shinta	90
Angelia Rahmasari	100
Fitri Sri	100
Sri Wahyu	100
M. Haris	100
Friska Ananda	100
Diah Sukmaputri	100
Tika Amalia	100
Fitri Nur	80

DOKUMENTASI





